



# 40 HARI DALAM SUKU TENGGER

Antologi



By: KKN Komunitas Probolinggo 2024

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya antologi ini yang bertema "40 Hari di Suku Tengger". Karya ini merupakan wujud apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Setiap karya yang tersaji dalam antologi ini merupakan cerminan dari keunikan dan keindahan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur kita.

Antologi ini hadir dengan tujuan memperkenalkan, mengapresiasi, dan melestarikan budaya-budaya lokal yang sering kali terlupakan di tengah arus modernisasi. Melalui kumpulan cerita, esai, dan artikel ini, kami berharap pembaca dapat mengenal lebih dalam tentang ragam budaya yang ada di Indonesia, serta menumbuhkan kecintaan terhadap warisan budaya yang ada.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan antologi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, saran, dan kritik yang membangun. Semoga antologi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam mengenal dan melestarikan budaya Indonesia.

Akhir kata, kami mengharapkan semoga antologi ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam menjaga dan merawat keberagaman budaya Indonesia, serta menginspirasi generasi mendatang untuk terus menghargai dan mempelajari kekayaan budaya yang kita miliki.

Selamat membaca.

Tulungagung, September 2024

Penyusun

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Lentera Hitam Dalam Etnis Tengger .....	1
Hyaha, Adya Ca Shvaha .....	5
Desa Ke-Duaku .....	8
Desa Ngadisari Suku Tengger Desa Penuh Keteladanan .....	10
Petang Puluh Lima Dina Neng Desa Nduwor Awan Karo Masyarakat Suku Tengger (Empat Puluh Lima Hari Di Desa Atas Awan Bersama Masyarakat Suku Tengger) .....	12
Hukum Adat Menjujung Desa Ngadisari .....	16
KKN Bersamaan Dengan Hari Raya Karo (Hari Rayanya Orang Tengger).....	18
Di Antara Buku, Senyum Anak Dan Sabda Leluhur.....	21
Pengalaman Mengabdi Di Ngadisari Bromo.....	25
Merajut Kenangan Di Kaki Gunung Bromo .....	29
40 Hari Bersama Suku Tengger .....	31
Penuh Dengan Cerita Dan Pengalaman .....	33
KKN Di Atas Awan; Ngadisari Dalam 45 Hari .....	37
KKN Di Desa Ngadisari Dengan View Tercantik .....	41
Sebuah Pengalaman Yang Tak Terlupakan Di Suku Teengger .....	44
Berakhir Sayang.....	47
Kenangan Tak Berakhir .....	50
KKN Di Desa Ngadisari: Anak-Anak Hebat Penerus Budaya Leluhur Dalam Semarak Hari Raya Karo.....	52
Pengalaman Mendalam KKN Di Desa Ngadisari : Menyelami Tradisi Suku Tengger Dan Keunikan Ritualnya .....	55
Tari Sodoran, Tarian Khas Suku Tengger.....	58

## Lentera Hitam dalam Etnis Tengger

Oleh: Zainal Abidin

**G** enap sudah perjalanan kami dalam belajar, mengabdikan, dan memberi dalam rangka Kuliah Kerja Nyata di Desa Ngadisari. Desa yang sangat menjunjung nilai-nilai norma sosial, budaya dan agama yang sangat beragam. Perjalanan ini memberikan kami kesadaran bahwa ilmu yang kami dapat dibangku kuliah masih sedikit dan minim, banyak pelajaran yang kami dapatkan secara langsung atau tidak langsung yang sangat penting baik ilmu kehidupan hingga sejarah yang disembunyikan secara turun temurun. Sebagai orang Probolinggo asli tentu terkejut mendengar cerita yang dialami oleh masyarakat akan diskriminasi yang telah terjadi dan sangat miris melihat desa yang sangat kaya adat, budaya dan alam dieksploitasi tanpa mempertimbangkan norma yang sudah ada dan hal tabu bagi mereka jika hal tersebut dilakukan.

Selama 40 hari kami mengikuti kebiasaan dan acara yang dilaksanakan masyarakat dan Pemerintah Desa dari acara Nasional hingga acara adat istiadat. Setiap desa tentu mengadakan lomba-lomba pada bulan Agustus yang sangat beragam, tak lain juga di Desa Ngadisari dalam menyambut bulan kelahiran negara Indonesia. Namun komitmen pemerintah desa sangat mainstream dengan memasukkan adat istiadat menjadi kompetisi bagi generasi mudanya. Hal inilah yang membuat berbeda desa ngadisari dengan desa lainnya, jadi segenap jajaran perangkat desa dengan para pandhita dukun dan pemangku agama telah bekerja sama bagaimana norma sosial, adat serta budaya mereka lestari dan semakin berkembang secara turun-temurun.

Perbedaan yang kami maksud diatas yakni dalam mengadakan lomba yang banyak mengangkat adat mereka seperti *Kidung*, *Agem-agem*, *Udeng*, dan *Penjor*. Rangkaian lomba diatas tidaklah sesederhana yang kami lihat karena setiap kegunaannya memiliki makna tersirat dan hanya suku tengger dan orang yang memang berkepentingan saja yang mengetahui. Seperti penjor yang melambangkan

bentuk rasa syukur mereka kepada *Dewa Naga Ananta Boga* sebagai dewa pemberi dan mencukupi rezeki mereka. Selain itu kami belajar bagaimana bersinergi dengan masyarakat yang secara kepercayaan berbeda, dan pada moment inilah kami merasa betapa rekatnya kekeluargaan mereka, betapa indahny kehidupan mereka baik hubungan manusia dengan manusia atau hubungan manusia dengan alam dan Tuhan.

Banyak sekali rangkaian acara sebelum dan ketika memasuki Hari Raya Karo dari memasang penjor, *Tekane ping Pitu*, *Mele'an Kajad Banten Karo*, *Tumpeng Bathungan*, *Sodoran/ Nginum*, *Tumpeng Gedhe*, *Sesandhing* (Wanasari & Ngadisari), *Ngiring lan Nguntapen Djimat Klontongan*, *Sesandhing* (Kenerang, Midangan, Guyangan, Ledok Aluh, Kedaluh, Pusung Tepes, Seruni, Beji, Banyu Pakis, dan Bakalan), *Sesandhing* (Cemara Lawang), *Penutupan Sesandhing*, *Nyadran*, *Sedekah Panganan*, dan *Mulihe ping Pitu*.

Seperti acara tekane ping pitu yang dilakukan oleh masyarakat suku tengger, khususnya masyarakat Desa Ngadisari. Mereka bertujuan dan memaknai acara tersebut untuk mengundang para arwah leluhur sebagai pendahulu sebelumnya dimana acara tersebut diadakan di rumah *Dukun Panditha*. Kemudian terdapat sodoran yang menjadi salah satu acara ritual adat yang sakral didalam beberapa rangkaian pada pawedalan jagad "Yadnya Karo", sodoran dilaksanakan setiap tahun oleh 3 desa yakni Ngadisari, Wonoto, dan Jetak secara bergiliran. Untuk tahun ini yang punya hajat adalah Desa Wonoto, Jetak sebagai *Besan*, dan Ngadisari menjadi walinya.

Hakikat dari sodoran ialah memperingati asal-usul penciptaan atau jagat agung alam semesta dan jagat alit kita manusia. Sodoran berupa tarian, secara kasat mata memanglah hanya berlenggak-lenggok namun sebenarnya yang digambarkan merupakan *Tari Sangkan Paring Dumadi*. Selain itu terdapat sesandhing yang memiliki makna semua masyarakat berkumpul menjadi satu tanpa membeda-bedakan satu sama lain, hal inilah yang menjadi kekuatan sosial masyarakat Ngadisari yang sangat harmonis. Selanjutnya ada acara ngiring lan nguntapen djimat klontongan, djimat klontongan ini berupa barang yang disimpan dalam sebuah kotak kayu warna hitam

berukuran sekitar 50cm bersama uang logam, barang-barang perabotan rumah tangga peninggalan leluhur dan akan dibuka setahun sekali yakni pada saat perayaan Karo.

Pada saat hampir selesai Karo terdapat sebuah acara yakni Nyadran dimana semua masyarakat berbondong-bondong ke TPU untuk ziarah dengan *Nyekar* bersama. Hal ini sama dengan kita umat muslim ketika hari raya Idul Fitri yang menziarahi kuburan-kuburan keluarga dan kerabat kita. Kemudian terdapat sedekah panganan dimana semua *Katir* milik masyarakat setiap rumah tangga dikumpulkan di rumah Pak Kades dan dibacakan doa oleh *Dukun Pandhita*, kemudian setelah didoakan para ibu-ibu berebutan mengambil *Katir* yang sudah didoakan. Dalam hal ini hampir sama pemaknaannya dengan sesandhing yang tidak membeda-bedakan satu sama lain. Yang terakhir dari rangkaian acara Karo yakni mulihe ping pitu dimana bertujuan untuk memulangkan arwah para leluhur mereka yang sudah mereka undang pada tekane ping pitu. Sungguh runtut dan indah acara perayaan Karo yang ada di desa tempat KKN kami.

Dari sinilah kenapa kami memberikan judul lentera hitam, karena kami menemukan nilai-nilai islam yang sangat luhur namun dalam wadah hindunisme. Cahaya kecil yang kekal sangatlah cocok dengan budi luhur yang masyarakat suku tengger miliki. Kami banyak belajar dari hal serius seperti lahan milik desa yang berpotensi wisata namun pembangunannya mangkrak dikarenakan oknum dan kelalaian dari beberapa pihak. Dan kami belajar bagaimana menghadapi masalah yang tidak terprediksi dengan kemampuan dan tenaga yang terbatas. Banyak sekali jam terbang yang kami dapatkan mulai mengajar anak-anak sekolah hingga menemui orang-orang yang berpangkat tinggi.

Tulisan diatas hanyalah secuil dari cerita yang kami terima selama KKN di Desa Ngadisari, dan sangat bersyukur dapat belajar, mengabdikan serta menjadi bagian keluarga dari desa ini. Duapuluh orang berbeda keturunan darah namun terasa keluarga sendiri. Saya ucapkan terimakasih telah menjadi insan yang sabar menghadapi sifat anak yang kekurangan kasih sayang ini, saya tidak punya teman seperti kalian dan saya hanya memiliki keluarga seperti kalian. Semoga ini menjadi

awal hubungan keluarga kita, dan saya harap kedepannya dimanapun kalian berada selalu dikelilingi orang-orang baik. See you next time... jo lali maem hehe...

## Hyaha, Adya Ca Shvaha

*Oleh Reksa Niko Falesta*

**N**gadisari adalah sebuah desa yang menjadi sasaran kami untuk melaksanakan program kuliah yaitu KKN, desa ini terletak di lereng gunung bromo, dan masyarakat desa ini terkenal dengan julukan desa tengger, desa yang asri dan sangat kental akan kebudayaan dan adat istiadatnya.

18 juli 2024, kami memulai perjalanan dari tulungagung menuju ke desa ngadisari, setelah kami menempuh perjalanan kurang lebih 6 jam dalam perjalanan, kami telah sampai di desa Ngadisari, cuaca sangat berbeda di desa ini sangat lah dingin dan sejuk, aku dan teman teman telah sampai di balaidesa ngadisari, balai des aini akan kamijadikan posko untuk tempat kami bermukim selama menjalankan tugas KKN di desa ngadisari ini.

21 juli 2024, kami melaksanakan pembukaan atau peresmian program kerja yang telah kami buat, dan dihadiri oleh kepaladesa dan juga beberapa perangkat desa dan jajarannya, kami disambut baik oleh kepaladesa dan juga beberapa masyarakat yang menghadiri acara pembukaan KKN yang kami selenggarakan.

Setelah pembukaan kami berbaur secaralangsung dengan menyusuri perkampungan yang ada di desa ini guna untuk berbaur dan mengenal kebiasaan masyarakat dan budaya yang ada di desa ini, kami sangat bersyukur karena bisa bertemu dengan masyarakat yang sangan antusias menyabut dan berbaur dengan kami.

Di hari berikutnya kami berkunjung pada beberapa sekolah dasar yang ada di desa ngadisari, kami terkejut dengan suasana sekolah yang ramai menyambut kami, padahal kami belum memberi tahu pihak sekolah akan kedatangan kami kesekolah, namun kami tidak menyangka bahwa mereka menyiapkan sambutan untuk kedatangan kami kesekolh mereka.

Di hari berikutnya kami di ajak oleh warga desa untuk ikut serta dalam mempersiapkan acara 17 Agustus 2024, awal mula kami di mintai untuk menjadi panitia dalam acara lomba agustusan dalam rangka menyambut kemerdekaan indonesia yang ke 79, dan akhirnya kami diminta oleh kepala desa untuk mengikuti acara karnafal desa yang hanya di ikuti oleh setiap RT yang ada di desa ngadisari.

Tepat pada tanggal 25 agustus 2024, kami mengikuti acara kumpul karo, yang di selenggarakan di rumah Bapak kepala desa, acaraini memiliki banyak makna yaitu salahsatunya menyambung talisilaturahmi, dan memohon izin untuk melaksanakan hari raya karo yang akan di rayakan oleh masyarakat ngadisari.

Dan hari ini tepat pada hari dimana warga akan melaksanakan acara adat yang sakral yaitu tekane pingpitu, yangdimana warga akan berkumpul di rumah pemangku adat di desa ini yang di sebut dengan romo dukun pandhita, warga berbondong bondong untuk meminta doa kepada romo dukun dengan membawa minyan untuk di doakan, dan do aitu mengandung makna pemanggilan arwah leluhur agar pulang kerumah untuk mengikuti acara hari raya karo.

Setelah acara tekane pingpitu acara selanjutnya adalah pemasangan penjor di depan rumah dan di pinggir jalan, penjor sendiri adalah sebuah bambu yang di hiasi oleh janur kuning, dan penjor di percayai sebagai penjelmaan dari dewa naga Ananta boga, yang di percaya dapat memberi rezeki dan mencukupkan rezeki bagi masyarakat tengger.

Setelah pemasangan penjor ke esokan harinya masyarakat melaksanakan acara tumpeng batungan di rumah bapak kepala desa, dan tumpeng batungan sendiri memiliki makna yang mendalam yaitu agar warga tidak membeda bedakan antara satu sama lain, lebih tepatnya untuk mempersatukan masyarakat tanpa memandang status sosial.

Selanjutnya di susul oleh acara sodoran sodoran sendiri memiliki banyak makna yaitu sebagai persembahan kepada dewa utama wisnu, siwa ,brahma yang dimana setiap dewa yang di sebutkan tadi memiliki pengaruh yang besar di kalangan masyarakat ngadisari, di dalam acara sodoran ini banyak budaya yang kami pelajari

dan juga makna makna yang tersirat dalam acara ini, sehingga selama kami berada di desa ngadisari kami banyak belajar budaya, tradisi, adat istiadat dan juga tatakrma kepada masyarakat ngadisari, kami sangat kagum pada masyarakat ngadisari yang sangat peduli pada sesame tanpa memandang status sosial, dan perilaku mereka yang patut di contoh mulai dari kekompakan, kebersamaan, kesadaran dan juga kenasionalimean yang besar.

## Desa Ke-Duaku

*Oleh: Mochamad Abdul Aziz*

Tanggal 18 Juli 2024 merupakan tanggal keberangkatan ku ketempat terjauh hanya menggunakan sepeda motor tua seorang diri. Perkenalkan Namaku Aziz seorang anak yang berasal dari Kota Proklamator atau Kota Patria Blitar, lebih tepatnya di salah satu desa yang berada di Kecamatan Udanawu. Bertahun-tahun aku menetap di bumi Udanawu, mulai dari orok sampai SMA, Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, aku melanjutkan pendidikan di salah-satu Perguruan Tinggi di Tulungagung.

Tulungagung merupakan Kota singgahku yang kedua, Tepatnya untuk mengambil Jenjang yang lebih tinggi atau Gelar Sarjana. Singkat cerita, sudah tiga tahun aku kuliah di Tulungagung dan tibalah saat dimana calon sarjana untuk mengabdikan diri di masyarakat, lebih tepatnya untuk melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Kebetulan KKN yang-ku ambil adalah KKN Komunitas atau KKN yang dibuat untuk membangun desa di daerah jauh yang tidak ditawarkan oleh Kampus. Awal mula aku mengambil KKN Komunitas adalah ajakan dari salah satu teman yang se-Prodi denganku dan juga agar aku tidak repot-repot harus berebut tempat KKN dengan teman se-angkatanku.

KKN Komunitas Probolinggo adalah Pilihanku. KKN Komunitas Probolinggo bertempat di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. mungkin kalian masih asing dengan nama desa tersebut namun, akan ku perjelas dimana tempatku KKN. tempatku KKN berada di daerah yang tersohor sampai ke mancanegara, yang kalian tak akan asing dengan namanya yaitu BROMO, ya kalian tidak salah dengar Bromo, tapi aku tidak ingin membahas terlalu banyak tentang Bromo akan tetapi lebih fokus pada Ngadisari Desa ke Duaku.

Ngadisari merupakan desa yang terletak di Kabupaten Probolinggo, desa yang terdapat tempat wisata terkenal Gunung Bromo, Banyak dari turis lokal maupun mancanegara yang pernah kesana baik dari Negara Cina, Jerman dll. Keunikan

Desaku ini bukan hanya terletak pada Wisata Gunung Bromo saja melainkan terletak pada kearifan lokal yang masih terjaga indah oleh masyarakat disana. Contoh saja dari kebiasaan masyarakat di desaku, pernah saya berbincang dengan teman KKN-ku saat selesai melihat acara voli, disana kami membahas tentang adab anak-anak SD ketika berjalan di depan orang lain, mereka menjalankan adab tersebut dengan membungkukkan badan disertai dengan ucapan permisi dan ternyata adab tersebut diwariskan dari orang tua mereka. Saat itu saya berkata "pohh adab e cah kene tibak e Podo Karo seng nek ngisor Yo, padahal nek kene mayoritas Hindu" kalau dalam Bahasa Indonesia seperti ini, Waw adab anak disini sama dengan yang ada di bawah ya, padahal disini mayoritas Hindu. Di sini bukan maksute saya menghina keyakinan mereka, namun saya kagum ketika adab mereka sama dengan masyarakat bawah yang mayoritas beragama Islam, bahkan adab mereka sama seperti santri yang mondok di pondok pesantren. Sampai saya berfikir bahwa adab itu bukan dari agama atau keyakinan melainkan dari kebiasaan mereka yang di pupuk sejak mereka dilahir dan sekarang saya lebih suka menyebut adab yang sudah ada sebagai ADAB MANUSIA NUSANTARA.

Hal yang menarik lainnya dari Desaku selain orang tua yang menjadi contoh langsung perkembangan anak mereka adalah masyarakat desaku tidak mengenal kata rugi ketika mereka membantu desa dalam segi tenaga maupun harta mereka, dalam contoh ibu-ibu meluangkan waktunya dalam membersihkan area sekitar pendopo di Desa Ngadisari (Desaku). Yang paling aku suka dari desaku adalah para warganya sangat mencintai desa mereka seperti ketika ada peristiwa adat dan kegiatan desa, mereka rela untuk menutup toko mereka demi menghadiri kegiatan yang ada. Toleran masyarakat desaku juga takkan kulupakan, mengingat kami ini seorang muslim dan mereka yang baragama Hindu mau mengajak kami untuk mengikuti hari raya, bahkan mereka sangat senang ketika kami berkunjung.

Begitulah kisahku di Desa ke-Duaku Ngadisari.

## Desa Ngadisari Suku Tengger Desa Penuh Keteladanan

Oleh : Andrika Pratama

**D**esa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Desa dengan seribu keindahan pemandangan indah lautan pasir Gunung Bromo, keramahan masyarakat hingga kelestarian adat istiadat yang begitu kaya. Desa Ngadisari memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya dimana Suku Tengger hidup. Mayoritas masyarakat Desa Ngadisari beragama Hindu dan sebagian kecil beragama Islam dan Kristen.

Masyarakat Desa Ngadisari sangat memegang erat budaya dan tradisi Suku Tengger yang diajarkan para leluhurnya. Hal ini terlihat pada kehidupan masyarakat dimana antusias dan keikutsertaan kegiatan adat tanpa terkecuali. Selain itu, dapat kita lihat di Desa Ngadisari merupakan Desa Pariwisata, kemajuan teknologi yang sudah hampir menyeluruh dan memiliki peradaban yang maju. Namun, mereka tidak menyurutkan niat masyarakat dalam menjalankan dan melestarikan semua tradisi yang telah diajarkan oleh para leluhur mereka.

Kemajuan teknologi dan sosial tidak menghalangi mereka untuk menjalankan adat dan tradisi mereka. Mereka memiliki filter yang begitu kuat untuk membentengi pengaruh sosial yang tidak sesuai dengan adat tradisi mereka. Masyarakat suku Tengger memiliki prinsip yang kuat untuk mempertahankan adat tradisi dan budayanya. Masyarakat dapat memfilter mana yang dapat diterima dan dikembangkan dan mana yang harus difilter. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sunaryono Kepala Desa Ngadisari bahwa masyarakat Ngadisari terbuka akan masuknya kemajuan teknologi utamanya pada kemajuan dalam bidang ekonomi dan pertanian. kemajuan dalam dua aspek tersebut masyarakat memang dituntut untuk mengikutinya karena tidak mengikuti berarti tertinggal.

Prinsip-prinsip kuatnya adat istiadat masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari diajarkan dari lingkup terkecil. Peran keluarga begitu penting dalam proses

menjaga nilai luhur adat budayanya terhadap keluarga. Dimana keluarga menjalankan fungsi sebagai subjek pendidikan kepada anak-anak mereka tentang bagaimana menghargai para leluhur, menjaga adat istiadat dan nilai sosial Suku Tengger. Salah satu prinsip kuat yang di jadikan pegangan hidup Masyarakat Suku Tengger yang memiliki nilai filosofi yang diberi nama catur guru bekti. Pertama yakni bekti kepada Tuhan yang maha Kuasa, kedua bekti kepada orang tua, ketiga bekti kepada guru dan keempat bekti kepada pemerintah. Dengan catur guru bekti, nilai-nilai luhur suku Tengger terjaga. Masyarakat Suku Tengger takut kualat kalau tidak menjalankan ajaran catur guru bekti. Katrena itu, apa yang diajarkan atau dihimbau oleh orang tua, guru maupun pemerintah pasti dilaksanakan tanpa paksaan.

Nilai ajaran Catur Guru Bakti tidak hanya diajarkan kepada anak-anak didalam keluarga. Namun, ajaran Catur Guru Bakti benar-benar dicontohkan oleh para orang tua, aparatur desa, sesepuh, hingga tokoh adat. Contoh nyata yang ditunjukkan menjadi sumber keteladanan yang tidak bisa dinafikan tidak hanya sekedar ucapan yang dinarasikan pada masyarakat. Hal inilah yang menjadikan ajaran Catur Guru Bakti benar-benar relate dengan kehidupan masyarakat Suku Tengger dan terus dilestarikan.

Disinilah bukti nyata pendidikan di masyarakat Suku Tengger khususnya Desa Ngadisari tidak hanya melalui pendidikan formal. Namun, pendidikan juga berlangsung pada lingkup informal dan nonformal. Pendidikan informal berlangsung dikelurga seperti bagaimana proses-proses kegaitan adat, keagamaan, cara bermasyarakat dan pendidikan karakter disampaikan orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan nonformal yang secara tidak langsung telah benar-benar memberikan pengajaran kepada masyarakat melalui keteladanan dan kebaikan masyarakat suku tengger. Keteladananlah yang menjadikan masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari dapat melestarikan adat istiadat, sosial dan budayanya dengan sangat kuat.

# **Petang puluh lima Dina neng desa nduwor awan Karo masyarakat suku Tengger (Empat Puluh Lima hari di Desa Atas Awan Bersama Masyarakat Suku Tengger)**

*Oleh Diah Rohmawati*

Kelompok KKN Komunitas Probolinggo

Desa Ngadisari, Kec. Sukapura, Kab. Probolinggo

## **Tentang Desa Ngadisari dan Masyarakatnya**

**D**esa ini terletak di dataran tinggi di tengah-tengah perbukitan. Jika desa ini diceritakan, cerita ini tidak akan berakhir, karena apa? Terlalu indah dan menakjubkan pemandangan desa ini. Pasti banyak orang berfikir jika ada desa di atas pegunungan pasti masyarakatnya tertinggal, tidak modern, dan berfikir kuno. Tetapi hal tersebut sangatlah salah, karena disini masyarakatnya modern, teknologi pun banyak yang memadai, terbilang lebih bagus dari pada daerah yang ada di dataran rendah. Dari segi fasilitas, desa ini juga memiliki fasilitas yang terbilang lengkap, dari fasilitas digital, fasilitas untuk masyarakat, fasilitas kebersihan dan lain sebagainya.

Banyak dari masyarakat sini adalah masyarakat suku tengger atau disebut juga *wong tengger*, sehingga desa ini memiliki budaya yang khas dan beraneka macam upacara seperti halnya upacara kasada, upacara karo, upacara unan-unan dll. Bukan hanya itu, terdapat tarian yang sangat menarik yakni tari sodoran, yang ada dalam rangkaian ritual yadnya karo atau hari raya karo. Selain itu masyarakat sini sangat ramah-ramah dan rukun antara satu dengan yang lain, mereka terbuka entah itu pada masyarakat biasa ataupun turis.

## **Kuliah Kerja Nyata**

Kegiatan yang dilakukan di tengah-tengah liburan semester 6 menuju semester 7, kegiatan ini bersifat wajib dan dilaksanakan dengan berkelompok, banyak ragam pilihan kkn dari pihak kampus, salah satunya adalah KKN Komunitas yang dilakukan oleh kumpulan mahasiswa dan mahasiswi dari daerah asalnya. Disini

KKN Komunitas yang akan dibahas adalah KKN Komunitas dari Probolinggo yang dilaksanakan dari tgl 18 Juli- 31 Agustus 2024. Desa yang terpilih untuk menjadi tempat KKN adalah Desa Ngadisari yang mana mayoritas dari masyarakatnya beragama Hindu, dan hal tersebut sangat terbalik dengan kampus yang berlatar belakang Islam, hal tersebut tidak menutup kemungkinan kita terdiskriminasi di daerah itu, melainkan masyarakat sana juga saling toleran dan menghormati.

### **Petang puluh lima dina neng desa nduwur awan**

Desa atas awan merupakan panggilan yang diberikan, sebab desa ini terletak tinggi diatas puncak bukit. Ketika pagi hari kita dapat melihat sepuas mungkin langit yang berwarna biru cerah dengan awan-awan yang menggumpal seperti permen kapas. Karena daerahnya yang terbilang sangat tinggi tentu saja suhu di daerah ini terhitung sangat dingin, awal mula kedatangan pun suhu dinginnya mencapai 12 derajat, mau tidak mau teman-teman yang terbiasa dengan hawa panas di bawah terlihat seperti kepompong di sini, karena suhu yang terbilang ekstrim untuk badan yang terbiasa terkena terik matahari. Sese kali suhu akan berubah sesuai dengan cuaca, terkadang pada pagi hari sinar matahari akan terik menyinari seluruh alam ini, dan pada malam hari suhu akan turun, sese kali pernah mencapai 4 derajat, tapi hal tersebut tidak mengganggu kegiatan kami dalam menjalankan proker dan istirahat di sela-sela kegiatan selesai.

Mayoritas masyarakat sini memiliki baju yang khas dikenakan mereka di pagi, siang maupun menjelang malam akan menyelempangkan kain jarik, sarung, maupun selimut yang dikenakan sebagai penutup badan, ketika berjalan maupun ketika mereka mengendarai kendaraan. Mengapa mereka menggunakan baju khas tersebut?, karena kain-kain tersebut membuat suhu di tubuh mereka menjadi hangat dan tidak kedinginan. Selain itu terdapat juga baju adat yang dikenakan ketika melakukan upacara ataupun kegiatan hari raya, yakni baju hitam, celana hitam (untuk laki-laki) tidak lupa dengan kain jarik atau sarung bermotif batik yang digunakan untuk penutup pinggang dan kain lilit di atas kepala atau disebut dengan udeng, sedangkan untuk wanita biasanya menggunakan kebaya berwarna hitam dan jarik atau rok lilit untuk bawahannya.

Berhubung kami belum mengetahui mengenai baju adat yang ada di sini, kami mengakalnya dengan menggunakan baju batik atau dengan kemeja hitam ketika mengikuti rangkaian acara yang ada. Disini kami ingin menyamakan pakaian dengan masyarakat akan tetapi karena kendala ketidak membawa dan jika membeli pun akan terpakai hanya sesekali saja, akhirnya kami menyamakan pakaian kami ketika akan keluar mengikuti upacara tersebut.

Dalam melaksanakan proker kami sesekali melakukan kesalahan, akan tetapi hal tersebut selalu teratasi dengan baik, banyak proker yang membuat kami belajar dan menggali informasi terkait bidang-bidang pekerjaan yang ada disini. Mata pencaharian masyarakat sini yang utama adalah berkebun, karena disini termasuk daerah yang banyak lahan-lahan milik masyarakat yang dikelola dengan ditanami daun bawang ketika musim panas, dan ketika musim hujan mereka menanam kubis, wortel, kentang dan sayur mayur lainnya. Disamping mengurus ladang, banyak diantara masyarakatnya juga memelihara kuda dan memiliki mobil jeeps, hal tersebut untuk dijadikan sampingan penghasilan mereka dengan menyewakan kuda dan mobil jeeps ke turis-turis yang mengunjungi wisata Gunung Bromo dan wisata-wisata lain yang ada di sekitar sini. Terkadang mereka juga membuka toko kelontong di depan rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lain, karena disini jauh dengan minimarket ataupun pasar.

Dalam bidang pendidikan, disini terbilang maju, karena dalam satu desa terdapat dua SDN yang dapat dipilih oleh wali murid dalam menyekolahkan anak-anaknya. Mengenai fasilitas sekolah pun terbilang cukup dan modern, hanya terdapat beberapa fasilitas yang belum ada dan itu tidak mengganggu pembelajaran anak-anak.

### **Tempat Ibadah**

Mayoritas masyarakat sini adalah Hindu maka kebanyakan tempat ibadah yang ada pun adalah pura, sehingga kami sangat sulit dalam mencari tempat ibadah untuk melaksanakan sholat, ketidak adaan masjid maupun mushola tidak mengganggu kegiatan kita dalam melaksanakan ibadah, karena kami melaksanakan ibadah sendiri berjamaah di dalam posko tempat kami tinggal.

## Hari Raya Karo

Hari raya ini jika di agama Islam sama seperti hari raya Idul Fitri. Ketika hari raya Karo, mayoritas masyarakatnya akan saling kunjung mengunjungi dari rumah satu ke rumah yang lain. Hari raya ini berjalan selama kurang lebih satu minggu, yang khas dari hari raya ini banyak sekali rangkaian acara yang ada, baik sebelum maupun sesudah hari raya ini selesai.

Diantaranya adalah upacara

1. Turun e peng pitu yang dimaknai dengan, pemanggilan arwah-arwah leluhur yang telah berpulang, mereka dipanggil untuk pulang kerumah keluarganya selama perayaan hari raya ini, bagi yang hidup mengenang yang telah meninggal, karena jika yang meninggal tidak ada maka yang hidup pun belum tentu ada sehingga itu berantai sampai dari yang leluhur awal.
2. Upacara Sodoran yaitu upacara yang mana didalamnya terdapat tarian yang dinamai tari sodoran, tarian ini merupakan tarian asli dari suku Tengger yang bersifat ritual. Tarian ini dilakukan oleh orang laki-laki yang membawa tongkat (sodor). Makna dari tarian ini adalah menggambarkan asal mula manusia di dunia ini.
3. Sesandhing merupakan upacara khusus yang dilakukan bagi keluarga, makna dari upacara ini adalah menggambarkan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang sudah boleh bersanding setelah berlangsungnya perkawinan. Selain itu, upacara ini adalah pernyataan terima kasih kepada Hyang Widiwasa setelah mempelai laki-laki dan perempuan diperbolehkan bertemu. Upacara ini terdapat mantra yang harus diiringi ketika proses upacara tersebut berlangsung.
4. Nyadran merupakan upacara tabur bunga di makam para leluhur, makna dari upacara ini adalah ucapan terimakasih kepada leluhur yang telah menurunkan generasi penerusnya.
5. Mulihe peng pitu yakni mengembalikan para arwah leluhur ke tempatnya sang pencipta.

## Hukum Adat Menjujung Desa Ngadisari

Oleh : Aulia Fathul Karimah

**D**esa ngadisari merupakan desa dengan ketinggian 2000 Mdpl dan teleta di bawah kaki bromo yang juga menjadi desa wisata karena menjadi jalur lewatnya para wisatawan dan turis yang mau menuju bromo. Ada banyak potensi desa yang dapat di raup dari desa ini salah satunya di bidang penyewaan homestay dan penyewaan mobil jeep llau di bidang pertanian desa ini juga tanahnya subur bisa di tanami berbagai macam sayuran seperti wortel,gubis,kentang,daun bawang, seledri dan tomat. Masyarakat desa ini juga pandai dalam hal mengolah pupuk kandang ayam dan sapi karena kotoran ayam dan sapi sangat baagus untuk pupuk tanaman. Selain berkebun mesyarakat desa juga memiliki usaha seperti homestay, hotel,villa, kave, penyewaan mobil,kuda dan jeep.

Masyarakat Desa ngadisari sangat menjujung tinggi hukum adat di desa ini lebih menghormati dan menaati huum aat mengingat di sini mayoritas beragama hindu dan dengan banyaknya orang luar yang berkunjung hal ini juga menjadi salah satu pemicu munculnya tindak riminal di desa ini dan masyarakat desa memiliki pandangan bahwa hukum nasional itu bisa di beli dan memberatkan masyarakt yang kecil. Hukum adat di desa ngadisari bersifat mengikat seluruh warga desa ngadisari dari mulai kebiasaan,Bahasa,adat dan hukum. Apa yang ada dan terjadi di desa Ngadisari ini sudah menjadi ajaran nenek moyong terdahulu dan mereka sangat memegang itu semuanya.

Di lingkungan ini setiap hari ada ratsan wisatawan berlalulalang mulai dari wisatawan local sapaai wisatawan interlasional dri berbagai negara, hampir semua wisatawan mematuhi peraturan di desa ngadisari dimulai dari tertib parkir, membuang sampah dan berperilaku sopan hal itu tidak hanya di lakukan oleh wisatawan lokal saja namun di lakukan juga

oleh wisatawan internasional, seperti peribahasa “di mana bumi di pijak disitu langit di junjung” kata itu sangat cocok di sematkan oleh para wisatawan yang ingin berkunjung ke gunung bromo yang melewati desa ngadisari. meskipun banyak wisatawan yang berkunjung di desa ini desa ini sangat jauh dari tindak kejahatan, pencurian dan kriminal. Hal itu juga menjadi hal yang disukai para wisatawan di samping adanya bromo.

Dari segi Pendidikan desa ini hanya menyediakan Pendidikan pada tingkat dasar saja ada 2 SD disini yaitu SD negeri ngadisari 1 dan SD negeri ngadisari II yang dimana anak-anak SD ini memiliki bakat yang beragam seperti menari, bernyanyi dan bermain bola volley, hal ini didukung oleh sekolah, sekolah menyediakan guru tari, nyanyi dan bermain volley dan tak lupa anak-anak SD ini juga patuh pada hukum adat yang berlaku mereka bukan hanya patuh tapi mereka juga paham atas aturan-aturan yang berlaku di desa Ngadisari.

Di desa ini juga mayoritas masyarakat beragama hindu kebetulan ketika saya berada di desa ini ada yang namanya upacara karo disini seluruh warga ikut membantu menyiapkan acara ini. desa lainnya. Ada yang namanya sesandeng yang dimana 3 desa di gabung menjadi satu di balai desa untuk melakukan acara ritual sesanden yang dipimpin oleh romo dukun. Dari acara ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di sini sangat patuh pada norma adat, kebiasaan adat dan hukum adat mengapa begitu karena tidak ada satupun warga yang beragama hindu yang tidak mengikuti acara sesandeng ini.

## **Kkn Bersamaan Dengan Hari Raya Karo (Hari Rayanya Orang Tengger)**

*Oleh Andika Putri Nabila*

**S**elama 45 hari saya KKN di desa ngadisari Sukapura Probolinggo pada tanggal 9 Juli kami KKN komunitas Bromo mengikuti pembekalan di kampus UIN satu Tulungagung tepatnya di gedung stasiun, dan pada tanggal 11 Juli dilaksanakan acara pelepasan KKN komunitas, reguler, dan lain-lainnya. pada tanggal 18 kami KKN komunitas berangkat ketempat balai desa N, gadisari tetapi ketika berangkat nggak semuanya berangkat karena masih ada kegiatan lainya. ketika berangkat nggak semuanya naik sepeda motor karena tidak diizinkan sama orang tuanya makanya ada naik sepeda motor dan berboncengan dan ada yang naik kereta ketika di tengah jalan ada kendala kecil yaitu teman kami ada yang di tabrak sama seseorang untungnya teman kami nggak kenapa-kenapa. setelah itu kami berangkat lagi yang naik sepeda motor itu sampai duluan di rumah teman kami tetapi yang naik kereta masih di perjalanan mau naik bus karena kalau naik kereta nggak ada stasiun terdekat adanya di daerah Pasuruan setelah sampai stasiun pasuruan kami yang naik kereta harus bertukar kendaraan lagi dengan menggunakan kendaraan yaitu naik bus sampai turun di terminal Probolinggo setelah sampai terminal saya dan teman-teman saya yang naik bus di jemput teman-teman kami yang sudah sampai di rumah teman dan perjalanan terminal ke rumah teman kamu itu sangat jauh menempuh hingga 1 jam perjalanan ketika sudah sampai di rumah teman kami, saya dan teman-teman yang naik kereta bersatu dengan teman yang lainnya. sesampainya di rumah teman kami semua di suruh istirahat sebentar sebelum melanjutkan perjalanan lagi kami semua di suruh makan dan sholat terlebih dahulu, setelah selesai kami semua langsung melanjutkan perjalanan walau pun sudah malam karena kami semua tidak enak kalau lama lama di rumah teman kami.

Sesampainya di balai desa kita semua langsung beres-beres posko karena yang akan kami tempati itu di balai desa yang biasanya di buat posyandu maka kita semua

harus memindahkan alat alat yang menurut kita nggak perlu di masukkan kamar yang menurut kita semua nggak di tempati,karena di posko kita itu ada 3 kamar dan 1 kamar mandi.pada hari senin tanggal 22 juli kkn komunitas bromo melaksanakan pembukaan. Dan pada tanggal 23 Juli kami semua KKN komunitas promo pergi jalan-jalan lihat daerah ngedisari dengan berkunjung ke seruni point dan kelautan pasir Bromo, dan di sela-sela itu sampai tanggal 17 kita menjalankan program kerja kami yang setiap per divisi untuk mempunyai program kerja masing-masing, untuk divisi pendidikan itu ada mengajar di sekolah SD, untuk divisi kesehatan ada program kerja gotong royong, untuk divisi lainnya juga menjalankan program kerjanya masing-masing. Karena dengan dicari ada hari raya karo jadi lomba-lomba Agustus itu di ajukan dilaksanakan pada tanggal 23 Juli sampai tanggal 3 Agustus, dan pada tanggal 4 Agustus itu di desa ngadisari diadakan lomba karnaval.

Pada tanggal 17 kita semua KKN komunitas mengikuti upacara 17 Agustus yang diadakan di kecamatan Sukapura Probolinggo dan pada sore harinya kita semua KKN komunitas mengikuti penurunan bendera di tempat yang sama yaitu di kecamatan Sukapura Probolinggo, setelah itu kita semua menjalankan ritual adat yang ada di desa ngadisari yaitu ada 19 macam ritual adat di sela-sela upacara kita semua juga mengikuti ritual adat yaitu ritual syukuran dan setelah ritual syukuran itu ada ritual ke makam bersama, setelah kedua ritual itu pada keesokan harinya ada beberapa ritual yang nggak saya sebutkan karena terlalu banyak dan kita cuma boleh ikut membantu saja. Acara Karo itu dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus sampai 25 Agustus itu dilaksanakan acara karo atau hari rayanya orang Tengger, Tengger adalah suku yang mendiami dataran tinggi sekitaran kawasan pegunungan Bromo - Tengger - Semeru, Jawa Timur, Indonesia. Sebagian orang juga menyebut Jawa Tengger dengan sebutan orang Tengger atau Wong Brama.

Penduduk suku Tengger menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Probolinggo, dan Kabupaten Malang, yang masuk dalam wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.Masyarakat Tengger

mengenai hari raya Karo atau Yadnya Karo, yang merupakan hari raya kedua setelah Kasada alias bulan kedua dari 12 bulan menurut kalender suku Tengger.

Dalam kepercayaan adat Tengger, perayaan Karo menjadi lambang asal mula kelahiran manusia. Yadnya Karo digelar dalam berbagai rangkaian upacara, termasuk yang digelar warga Desa Ranupani, Kecamatan Senduro, Lumajang. Bandri, Ketua Panitia Perayaan Karo menjelaskan bahwa perayaan tahun ini dilakukan oleh masyarakat Ranupani tanpa adanya kunjungan wisatawan mengingat masih dalam kondisi pandemi. Dilansir dari Portal Berita Lumajang, panitia setempat juga mewajibkan masyarakat tetap diwajibkan mematuhi protokol kesehatan. Bandri menjelaskan bahwa perayaan Karo dimulai dengan Prepekan atau pembukaan, Mbesan Duata dan Tayub pada malam harinya.

Setelah upacara Karo atau hari raya Karo kita semua kakean komunitas mempersiapkan acara untuk program kerja kami yaitu program unggulan yang berjudul gebyar festival budaya dan itu sekaligus penutupan KKN komunitas Bromo. Yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2024 dan pada tanggal 1 Agustus KKN komunitas mengadakan bersih-bersih posko dan setelah itu kita semua kembali (pulang).

## Di Antara Buku, Senyum Anak Dan Sabda Leluhur

Oleh : Cici Maiputri

Setiap pagi, embun menyelimuti desa Tengger, seakan menyambut kedatangan mentari dan langkahku menuju sekolah. Di sini, di kaki Gunung Bromo yang gagah, aku menemukan dunia yang berbeda. Suara gamelan mengalun syahdu saat upacara adat, sementara anak-anak berlarian riang di antara sawah. Menjadi seorang guru di desa ini adalah sebuah anugerah, di mana aku tidak hanya mengajar, tetapi juga belajar tentang kehidupan, budaya, dan makna keberadaan.

Langkah kaki kecil berbaris memasuki kelas, membawa serta segumpal energi dan rasa ingin tahu yang tak terbendung. Mata mereka berbinar, menatapku dengan penuh harapan. Di sinilah, di antara tawa riang dan pertanyaan polos, perjalanan mengajar saya dimulai. Setiap hari adalah petualangan baru, di mana saya berjumpa dengan 'pelangi kecil' yang memiliki warna dan karakteristik yang berbeda-beda.

Ada krisna, pendiam yang memiliki mata berbinar. Terlihat selalu tegar ketika bersama teman-temannya. Ketika bertengkar dia tidak pernah bersuara, hanya merasa jengkel jika ada temannya yang mengganggu. Kemudian ada Sandika, anak yang paling aktif di kelas. Energinya tak pernah habis, selalu ingin mencoba hal-hal baru. Ada juga Siti, anak yang sangat perhatian pada teman-temannya. Ia selalu siap membantu teman yang kesulitan. Si silfi, devi, queensa, vero yang ga bisa lepas dari aku xixi. Dan masih banyak lagi anak-anak yang sangat lucu dan tidak mau ditinggal.

“Kak ci, kak ci, kak ci, sini ikut aku” suara yang terlontar dari krisna. Begitupun dengan silfi, “Mbak cici mana? Nggak mau kalo nggak mbak cici.” Ucapan tersebut terlontar ketika pelaksanaan karnaval di desa Ngadisari. Mintanya *full* ditemenin sama mbak cici selama karnaval jalan. Queensa si paling cantik di antara teman-teman kelas dua, apalagi ketika memakai baju adat tengger yang merupakan seragam sekolah dihari Kamis. Dia tiba-tiba berucap, “Kak lihat fotonya boleh?” Beberapa detik setelah melihat foto, “Kakak islam ya, aku juga islam loh.” Masyaallah,

disitu aku kaget dan kagum banget, keren banget sejak kecil sudah bertoleransi dengan teman-temannya yang mayoritas beragama hindu, bahkan yang beragama islam dari setiap lembaga di desa Ngadisari hanya berjumlah 2 sampai 5 anak. Lebih lucu lagi pernah suatu hari anak-anak tiba-tiba manggil, “ Kak ci, kak ci, ini lo krisna suka kak cici.” Aku yang berdiri jarak 2 bangku dari mereka hanya tersenyum melihat tingkah lucu mereka. Sampai pernah ketika aku menemani anak-anak yang lain, tiba-tiba aku melihat krisna dan sandika sudah kejar-kejaran. Ternyata imade bilang kalau mereka sedang bertengkar. Aku tanya alasannya ke imade sambil meleraikan krisna dan sandika itu ceritanya sandika menggoda krisna pacaran sama aku. Aku ketawa melihat kelakuan anak-anak ini, hihi. Disitu aku pertama melihat krisna si pendiam dan tegar bisa bertengkar dengan temannya walaupun mengejar dengan diam.

Desa Ngadisari memiliki adat istiadat yang masih kental. Terdapat berbagai tantangan dan keindahan yang dapat dipelajari disini. Salah satunya adalah sebuah larangan bagi laki-laki dan wanita keluar malam hanya berdua. Kemudian betapa indahnya kegiatan nyadran yang dilaksanakan oleh warga desa. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai rangkaian acara hari raya karo oleh warga tengger. “Nyadran” adalah istilah kegiatan seperti halnya di dalam agama islam disebut nyekar. Bedanya sebelum ritual Nyadran atau nyekar dimulai, dukun setempat terlebih dulu memberikan ceramah agama yang isinya, agar warga suku tengger harus selalu ingat pada leluhurnya. Karena keberadaan warga Tengger saat ini berasal dari nenek moyang terdahulu. Warga tak lupa membawa air kembang, bunga, dan sesajen tradisional khas Tengger guna keperluan ritual.

Adat Tengger, yang begitu lekat dengan keindahan alam Gunung Bromo, menyimpan kekayaan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat Tengger memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam. Mereka percaya bahwa alam adalah sumber kehidupan dan harus dijaga kelestariannya. Upacara Kasada, misalnya, adalah wujud penghormatan kepada Sang Hyang Widi sebagai pencipta alam semesta dan permohonan berkah untuk hasil pertanian. Nilai ini mengajarkan kita pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan hidup berdampingan dengan alam. Adat Tengger sangat menjunjung tinggi nilai-nilai

leluhur. Mereka percaya bahwa leluhur adalah penjaga spiritual dan memberikan petunjuk hidup. Upacara-upacara adat yang dilakukan merupakan cara untuk menghormati dan mengingat jasa-jasa leluhur. Nilai ini mengajarkan kita pentingnya menghargai sejarah dan warisan budaya. Masyarakat Tengger memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Dalam setiap kegiatan, baik itu upacara adat maupun kegiatan sehari-hari, mereka selalu bekerja sama dan saling membantu. Nilai ini mengajarkan kita pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam membangun masyarakat yang harmonis. Meskipun memiliki keyakinan yang unik, masyarakat Tengger hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama dan budaya. Mereka menjunjung tinggi nilai toleransi dan saling menghormati. Nilai ini mengajarkan kita pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Masyarakat Tengger hidup dengan sederhana dan apa adanya. Mereka tidak mengejar materi secara berlebihan dan lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual. Nilai ini mengajarkan kita pentingnya bersyukur dan hidup sederhana.

Deretan bangku tertata rapi di dalam kelas 3 dan 4. Suatu hari di kelas 3 dan 4 aku pernah memberikan tips alias cara cepat untuk menghitung perkalian 11. Disitu anak-anak sangat *excited* mendengarkan penjelasan dan mengikuti arahan-arhanku untuk mengerjakan perkalian 11 dengan cepat. Aku sangat senang jika anak-anak dapat memperhatikan dengan seksama sehingga mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Dari cerita di atas banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dan sangat luar biasa. Mulai dari tantangan dalam mengelola kelas hingga bagaimana cara mencari solusi jika ada kendala dalam pembelajaran. Hampir setiap hari kesabaran sangat dilatih. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru perlu memahami karakteristik masing-masing siswa untuk dapat memberikan pembelajaran yang efektif. Guru perlu terus berinovasi dalam metode pembelajaran agar siswa tidak bosan dan tetap termotivasi. Guru perlu bekerja sama dengan sesama guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun menghadapi banyak tantangan, guru harus tetap

semangat dan berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa. Seperti yang saya rasakan hampir setiap hari ada anak-anak yang bertengkar hingga menangis, hehe.

## Pengalaman Mengabdi di Ngadisari Bromo

*Oleh: Deka Ratnasari*

**S**elama 40 hari, saya berkesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat Desa Ngadisari, Probolinggo melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pengalaman ini tidak hanya membuka mata saya akan realita kehidupan di desa, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah saya dapatkan di bangku kuliah. Desa Ngadisari, dengan keunikan budaya dan keramah tamahan warganya, telah meninggalkan kesan mendalam dalam hidup saya. Setibanya di Ngadisari, saya langsung terpuh oleh panorama alam yang begitu memesona. Gunung Bromo yang berdiri gagah menjadi latar belakang sehari-hari, sementara udara sejuk dan hamparan padang savana memberikan ketenangan tersendiri. Namun, di balik keindahan alamnya, terdapat tantangan tersendiri bagi masyarakat desa, seperti ancaman erupsi gunung berapi dan keterbatasan akses terhadap fasilitas umum.

Hari pertama saya langsung berkunjung ke rumah Bapak Tinggi (kepala desa). Kami disambut hangat oleh keluarga bapak tinggi dan juga warga sekitar. Tantangan terbesar Kami adalah menyesuaikan diri dengan suhu yang ada disini, karena di desa ini sangat dingin. Pertama tiba disini kita disambut dengan suhu yang cukup dingin sekali yaitu 8°. Saya sempat berpikir apakah saya kuat bertahan selama 40 hari dengan suhu yang sangat dingin, ternyata setelah beradaptasi selama seminggu saya sudah sangat nyaman sekali dengan suhu yang ada disini. Rasanya tidak kuat apabila harus berpisah dengan desa yang sangat indah ini. Salah satu program kerja yang saya lakukan adalah mengajar di Sekolah Dasar setempat. Mengajar anak-anak di tengah keindahan alam Bromo adalah pengalaman yang tak terlupakan. Saya berusaha untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Mengisi pembelajaran dengan menyenangkan dan membuat anak tidak merasa bosan waktu pembelajaran berlangsung.

Selama tinggal di Ngadisari, saya banyak belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat desa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Bersama-sama, kami melakukan kegiatan bersih-bersih dengan ibu-ibu untuk membersihkan area kantor desa, pendopo, pemakaman umum, dan sekitar rumah warga. Pengalaman KKN di Ngadisari telah mengubah perspektif saya tentang kehidupan. Saya belajar tentang arti kesederhanaan, pentingnya gotong royong, dan bagaimana menghargai alam. Pengalaman ini juga telah membekali saya dengan berbagai keterampilan, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama dalam tim, dan memecahkan masalah.

Pada hari minggu kita berlibur ke Seruni point dan Bromo. Berangkat dari posko pukul 4 pagi untuk melihat keindahan sunrise di seruni point. Seruni Point adalah sebuah padang edelweiss yang terletak di lereng Gunung Semeru. Untuk mencapai Seruni Point, pengunjung harus melakukan trekking ringan selama sekitar 30 menit. Namun, perjalanan ini akan dibayar lunas dengan pemandangan yang indah dan udara yang segar. Di Seruni Point, pengunjung dapat menikmati hamparan edelweiss yang luas dan pemandangan Gunung Semeru yang menjulang tinggi. Edelweiss adalah bunga yang langka dan dilindungi, sehingga pengunjung tidak diperbolehkan untuk memetikinya. Selain menikmati keindahan alam, pengunjung juga dapat melakukan berbagai aktivitas di kawasan Bromo dan Seruni Point, seperti bersepeda, berkemah, dan menikmati kuliner lokal. Bagi para pecinta fotografi, Bromo dan Seruni Point adalah surganya. Dengan pemandangan yang spektakuler dan cahaya yang indah, pengunjung dapat mengambil foto-foto yang menakjubkan.

Setelah puas menikmati keindahan di seruni point kita melanjutkan perjalanan untuk menuju ke lautan pasir bromo. Hamparan pasir vulkanik yang luas ini terbentuk dari hasil aktivitas gunung berapi di sekitarnya, terutama Gunung Bromo. Warna pasirnya yang khas, yaitu abu-abu gelap hingga hitam, berasal dari kandungan mineral vulkanik yang tinggi. Saat tertiuip angin, pasir-pasir ini akan mengeluarkan suara berbisik yang unik, menambah daya tarik bagi para pengunjung. Dari lautan pasir, pengunjung dapat menikmati pemandangan yang menakjubkan. Gunung Bromo, Gunung Batok, dan Gunung Semeru berdiri kokoh di sekitar lautan

pasir, menciptakan panorama yang sangat indah. Pemandangan ini semakin spektakuler saat matahari terbit atau terbenam, dengan warna-warna yang memukau.

Memasuki bulan Agustus tanggal 4 diadakan karnaval di desa, kita disuruh membantu persiapan dan make up untuk karnaval pada anak-anak SD. Tanggal 12 mengikuti rangkaian posyandu lansia dan balita yang ada di desa. Setelah mengikuti rangkaian posyandu saya berangkat ke Sukapura untuk mendampingi Pramuka yang diadakan selama 3 hari. Pagi 17 Agustus kita mengikuti apel hari Kemerdekaan Indonesia di Pendopo Ngadisari, dan dilanjut untuk mengikuti upacara bendera di Kecamatan Sukapura menaiki mobil pick up bersama-sama. Waktu upacara belum dimulai saya mendapat hadiah dari Pak Camat Sukapura karena ulang tahun saya bertepatan dengan kemerdekaan RI. Setelah acara pengibaran bendera kita langsung kembali menuju pendopo karena ada lomba tumpeng dan lomba 17an yang diikuti oleh anak-anak dan warga sekitar.

Setelah resepsi 17an warga sekitar melaksanakan adat karo. Adat Karo merupakan salah satu upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Suku Tengger. Upacara ini dilaksanakan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan berkah kepada Sang Hyang Widhi. Adat Karo memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tengger dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Suku Tengger, masyarakat yang hidup di lereng Gunung Bromo dan Semeru, Jawa Timur, memiliki tradisi adat yang sangat mendalam dan berharga. Salah satu tradisi yang paling penting bagi mereka adalah Upacara Adat Karo. Upacara ini merupakan hari raya bagi masyarakat Suku Tengger, yang dirayakan setiap tahun pada bulan kedua dalam kalender Saka, biasanya jatuh pada bulan Agustus dalam kalender Masehi.

Upacara Karo memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Tengger. Nama "Karo" sendiri berarti "kedua" dalam bahasa Tengger, yang mengacu pada kedua jenis makhluk manusia (laki-laki dan perempuan) yang diciptakan oleh Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) sebagai leluhur mereka. Upacara ini bertujuan untuk mengucap syukur atas hasil panen yang baik dan keselamatan

yang diberikan sepanjang tahun, serta untuk membersihkan diri dari dosa dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

### Tahapan Upacara Karo

Persiapan upacara Karo biasanya dimulai beberapa minggu sebelum hari H. Seluruh masyarakat Suku Tengger bergotong royong dalam mempersiapkan segala hal yang diperlukan, termasuk memasak hidangan khas dan mempersiapkan perlengkapan ritual. Pada hari pelaksanaannya, masyarakat Tengger melakukan berbagai ritual, termasuk Tari Sodoran, yang merupakan bagian penting dari upacara ini. Tari Sodoran merupakan tarian yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger dan kepercayaan mereka terhadap leluhur. Dalam upacara Karo, peran dukun sangat penting. Dukun adalah pemuka adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan ritual Suku Tengger. Mereka dipercaya sebagai perantara antara manusia dengan para dewa dan leluhur. Dukun berperan dalam mengatur prosesi upacara, melakukan ritual, dan memberikan doa untuk masyarakat.

Upacara Karo bukan hanya merupakan upacara adat, tetapi juga menjadi sarana komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat Tengger. Semua umat agama yang ada ikut terlibat dan melebur dalam perayaan Karo, menciptakan kerukunan dan solidaritas di antara mereka. Upacara Karo menjadi momen yang tepat untuk mempererat tali persaudaraan dan menghormati leluhur, sehingga menjadi bagian penting dari identitas dan tradisi Suku Tengger. Dengan demikian, Upacara Adat Karo di Suku Tengger bukan hanya merupakan perayaan tahunan, tetapi juga merupakan simbol kehidupan yang harmonis dan beragama, serta kebudayaan yang sangat berharga yang patut dilestarikan.

Saya berharap ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama KKN dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Ngadisari dan juga bagi diri saya sendiri. Semoga Desa Ngadisari semakin maju dan berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

## **Merajut Kenangan di Kaki Gunung Bromo: Pengalaman KKN dan Perayaan Hari Raya Karo di Desa Ngadisari**

*Oleh: Ika Mei Lina*

**S**uku Tengger merupakan suku yang mendiami dataran tinggi di sekitar Gunung Bromo-Tengger-Semeru di Jawa Timur. Masyarakat Suku Tengger tersebar di 4 wilayah kabupaten yaitu kabupaten Probolinggo, kabupaten Lumajang, kabupaten Pasuruan, dan kabupaten Malang.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang saya dan teman-teman satu kelompok lakukan bertepatan dengan desa yang dikenal sebagai salah satu desa adat, yaitu Desa Ngadisari yang masyarakatnya merupakan perkampungan suku Tengger.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Saya tak bisa menyembunyikan kekaguman. Desa yang terletak di kaki Gunung Bromo dan termasuk desa adat ini memiliki panorama alam yang menakjubkan dan udara sejuk khas pegunungan. Namun, bukan hanya keindahan alamnya yang memukau, melainkan juga kehangatan masyarakat Suku Tengger yang mendiami desa ini.

Sebagai mahasiswa yang sedang menjalani Kuliah Kerja Nyata, Saya merasa beruntung bisa KKN di Desa Ngadisari. Saya dan teman-teman tinggal di tempat yang disediakan oleh kepala desa yaitu di panti PKK. Selama satu bulan lebih, Saya dan teman-teman KKN lainnya belajar tentang budaya lokal, dan berusaha memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika kami berkesempatan untuk ikut merayakan Hari Raya Karo bersama masyarakat Suku Tengger. Ketika kami anjungsana ke rumah mbah Dukun (Pandita) kami mendapat penjelasan mengenai hari Raya Karo. Hari Raya Karo atau Yadnya Karo adalah hari raya kedua setelah Kasada, yang dirayakan pada tanggal 15 bulan kedua dalam kalender Saka. Pada tahun ini hari raya Karo bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2024. Hari raya ini kata beliau ditujukan untuk menghormati leluhur.

Salah satu rangkaian hari raya Karo adalah tarian ritual Sodoran. Tarian ini diikuti oleh masyarakat Tengger wilayah Probolinggo yaitu Desa Ngadisari, Wonotoro, dan Jetak. Untuk tahun ini ritual dilakukan di Desa Wonotoro. Tari Sodoran merupakan tari khas dalam perayaan Karo dan dianggap sangat sakral. Tari ini ditampilkan saat pembukaan upacara dalam perayaan hari raya Karo. Upacara Karo juga melambangkan asal-usul manusia yang diciptakan Sang Hyang Widi Wasa.

Salah satu gerakan yang menurut saya unik dalam tarian Sodoran ini yaitu ketika para penari mengangkat jari telunjuk, yang katanya mengandung makna simbol terjadinya manusia pertama.

Persiapan perayaan Karo dimulai jauh-jauh hari. Saya dan teman-teman KKN diajak untuk membantu warga membuat penjor. Penjor merupakan simbol dari Naga Basuki yang artinya kesejahteraan dan kemakmuran. Penjor terbuat dari bambu yang dihias dengan daun kelapa muda yang dibentuk secara khusus.

Sebagai mahasiswa KKN, pengalaman ini membuka mata saya tentang kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa. Saya belajar bahwa di balik keindahan alam Bromo, ada kearifan lokal yang telah terjaga selama berabad-abad. Masyarakat Tengger mengajarkan saya tentang keseimbangan hidup, menghargai leluhur, dan menjaga kelestarian alam.

KKN bukan hanya tentang mengaplikasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga tentang belajar dari kearifan lokal dan memahami keberagaman Indonesia yang sesungguhnya. Perayaan Hari Raya Karo akan selalu menjadi kenangan istimewa, mengingatkan saya akan keindahan tradisi, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritual.

Pengalaman di Desa Ngadisari telah menanamkan semangat baru dalam diri saya untuk terus belajar menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Saya berharap, semangat ini akan terus menyala, bahkan setelah KKN berakhir.

## 40 Hari Bersama Suku Tengger

*Oleh Amalia Fatikhah*

**P**erjalanan KKN ku dimulai ketika tidak mendapat kuota kkn pada gelombang satu. Sempat sedih sebenarnya karena ada target lulus cepat dan tidak ada tugas menumpuk di semester berikutnya, namun pada akhirnya harus dipaksa ikhlas. Sebenarnya sebelum pendaftaran sudah disarankan kakak tingkat untuk ikut kkn komunitas probolinggo yang kkn nya di bromo. Aku yang pada saat itu masih optimis dapat gelombang satu tidak terlalu memperdulikan tawaran tersebut. Tetapi setelah difikir - fikir sepertinya kalo aku mengikuti yang gelombang dua lebih asik lagi kalau lokasinya jauh biar bisa explore hal - hal baru yang lebih banyak. Berakhirlah aku mengikuti kkn komunitas ini, setelah mengetahui beberapa teman yang sudah ku kenal juga ikut.

Serangkaian acara pembekalan dan pemberangkatan kkn telah dilalui dengan hikmat, sampai juga di detik ini dimana aku sudah berada dilokasi kkn ku. Banyak hal yang baru aku dapatkan adat istiadat dari masyarakat suku tengger, salah satunya adalah mengenal dan merasakan hari raya masyarakatnya. Karo adalah hari raya adat yang dirayakan oleh Suku Tengger untuk menghormati leluhur mereka. Hari raya ini dilakukan pada tanggal 15 bulan Karo (bulan kedua) menurut kalender Suku Tengger. Hari Raya Karo bukan untuk agama tertentu, melainkan hari raya warga Suku Tengger yang harus diikuti oleh semua yang tinggal di wilayah Tengger tanpa memandang agama. Tujuannya adalah untuk menuju kembali ke kesucian, sehingga diharapkan warga masyarakat Tengger menjadi suci kembali atau bersih dari segala dosa.

Hari raya karo dimulai ketika diadakan nya acara adat “tekone ping pitu” dirumah romo dukun, yang kemudian dilanjutkan dengan upacara adat tumpeng batungan. Hari berikutnya dilanjutkan dengan upacara adat sodoran didesa wonoto, acara sodoran merupakan salah satu ritual utama yang dilakukan saat Hari Raya Karo oleh Suku Tengger. Tari ini memiliki makna yang sangat sakral bagi

masyarakat Tengger karena melambangkan gerakan simbolisasi asal mula (proses) lahirnya manusia. Tarian ini juga merupakan perlambang cikal bakal Suku Tengger dari leluhur mereka Joko Seger dan Roro Anteng. Setelah diadakannya serangkaian acara adat, kemudian dilanjutkan dengan berkunjung ke rumah sanak saudara atau tetangga “sanja” hingga berakhirnya hari raya Karo. Sanja sama halnya dengan hari raya Idul Fitri dalam agama Islam. Dimana masyarakat saling mengunjungi kerabat atau tetangga, para masyarakatnya pun juga menyediakan kue - kue dimeja dan masakan rumahan. Para kerabat atau tetangga yang berkunjung akan dipersilahkan makan dan tidak diperkenankan menolak.

Pada pagi hari satu hari sebelum berakhirnya hari raya Karo, diadakan upacara adat “Nyadran” atau berziarah ke makam para leluhur. Sore harinya dilakukan upacara “sedekah pangonan” upacara adat ini dilakukan dengan masyarakat yang membawa nasi lauk pauk beserta dengan buahnya ke kediaman bapak kepala desa, yang nantinya akan didoakan oleh romo dukun dan nantinya separuh dari bawaan masyarakat akan dikumpulkan dan dibagi - bagikan lagi. Berakhirnya hari raya Karo ditandai dengan diadakannya upacara adat “mulihe ping pitu” yang tetap dilakukan di rumah romo dukun. Setelah berakhirnya hari raya Karo masyarakat kembali dengan aktifitas masing - masing dimana sekolah kembali memulai pembelajaran dan para petani kembali ke ladang. Dan kami para mahasiswa KKN kembali dengan kegiatan kami yang sempat tertunda pada hari raya Karo kemarin.

## Penyempurnaan Dengan Cerita Dan Pengalaman

Oleh : Elvitalia Sholihatun Nisa'

Pada saat sampai di Desa Ngadisari, hal yang pertama aku rasakan hanyalah dingin, namun keesokan harinya aku mencoba untuk mengeksplor tempat disini alhasil aku melihat hal-hal yang indah baik itu pemandangan, adat istiadat, keramahan tamahan warga. Dan pada saat anjungsana ke pemangku adat dari situ lah aku mendapat banyak pembelajaran tentang adat yang ada di Desa Ngadisari, warga di desa ngadisari mayoritas beragama Hindu tengger.

Pada minggu pertama aku datang ke SDN Ngadisari 2 untuk konfirmasi proker dari divisi Pendidikan yaitu mengajar, pada saat perjalanan ke lokasi kita di suguhkan pemandangan perbukitan yang sangat indah, namun jalannya sangat menanjak. Ketika sudah sampai di SDN Ngadisari 2, kita disambut dengan sangat baik oleh guru-guru dan muridnya padahal itu masih di parkir, kemudian kita ke ruang kepala sekolah lalu menyampaikan tujuan kedatangan kita ke SDN Ngadisari 2, Kepala sekolah pun sangat senang dan menerima kita untuk menjalankan proker mengajar di sana, lantaran kurangnya pengajar di sekolah tersebut. Dan yang paling unik dari SDN di desa ngadisari ini adalah dalam satu ruang kelas terdapat *usice* yang mana itu tidak pernah aku jumpai di daerahku, jadi sistem pembelajarannya adalah dalam satu ruang kelas di isi oleh *usice* kemudian di ajar oleh satu guru yang sama, apabila ada pembelajaran yang sama maka akan di ajar sekalian, dan apabila ada pembelajaran yang berbeda maka akan di adakan kelas tambahan untuk satu kelas itu saja, namun terkadang guru membagi perhatian untuk mengajar secara bergantian dengan cara menerangkan dulu ke kelas satu kemudian di beri tugas, lalu memberi materi ke kelas dua dan seterusnya.

Kegiatan selanjutnya yaitu aku ikut kegiatan dari divisi ekonomi yaitu berladang, karena potensi dari desa ngadisari yang paling utama adalah sektor pertanian. Untuk mencari *usice* yang ada pemiliknya sangat lah sulit karena

kebanyakan para pekerja yang ada di lading, sedangkan mereka takut apabila kita ikut membantu menanam. Kemudian kita mencari usic di dekat tempat wisata jembatan kaca, yang mana disana sangatlah dingin. Kemudian kita menemui petani daun bawang, lalu meminta izin untuk membantu menanam, ini merupakan pengalaman pertama bagi saya menanam di usic. Setelah pulang dari usic berlanjut mencari UMKM di Desa Ngadisari, kebetulan pada saat itu aku dibagi antara di tempat UMKM aksesoris dan UMKM rumah makan, aku kebagian di UMKM aksesoris di sana kami melakukan wawancara, dari situ aku mendapatkan info bahwasalnya bapak pemilik toko tersebut memulai usaha dari masih kecil dikarenakan pada saat beliau duduk di bangku SD perekonomian Desa Ngadisari masih sangat rendah, tidak seperti sekarang lebih baik. Bapak penjual aksesoris tersebut tidak memproduksi usahanya sendiri melainkan titipan dari teman-temannya yang juga pelaku UMKM, beliau menjual topi, kupluk, sarung tangan, syal, kaos bromo, gantungan kunci, jaket, penyewaan jaket tebal, minuman, makanan ringan, bunga endelwis.

Pada hari minggu aku dan teman-teman KKN berencana untuk ke seruni point dan gunung bromo, kami berangkat jam 03.00 WIB, *masih pagi buta bangetttt*, yang mana pada saat jam segitu biasanya kita masih tidur dan sekarang harus keluar dan berperang dengan dinginnya Desa Ngadisari yang mencapai suhu 7 derajat. Pada saat sudah sampai di seruni point disana masih agak gelap dan kita harus berjalan kaki ke atas kurang lebih 35 menit an, pada saat sudah sampai diatas *wahhh.....* terlihat begitu cantiknya pemandangan matahari terbit yang begitu indah, tak lupa aku mengabadikan moment tersebut bersama teman-teman. Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke gunung bromo yang tidak jauh dari seruni point, pada saat sudah sampai di area bromo kita harus melewati lautan pasir, pada saat itu aku di bonceng oleh temanku, di tengah-tengah perjalanan kami terjatuh namun bukannya mengeluh kita malah ketawa, karena jatuh di lautan pasir itu tidak sakit, kemudian sampailah di tempat usic gunung bromo, aku ikut naik ke kawah gunung bromo, perjalanannya sangat melelahkan, harus naik dengan kondisi udara yang sangat berdebu, panas dan bau kotoran kuda. Dan akhirnya untuk pertama kalinya aku melihat kawah bromo dengan bau khasnya yaitu belerang, namun terkadang bau tersebut pada pagi

hari juga sampai ke posko, mungkin nanti pada saat KKN sudah hampir selesai aku akan menyempatkan untuk mampir kesana lagi.

Pada tanggal 17 Agustus, kita di undang untuk mengikuti upacara pengibaran dan penurunan bendera merah putih di lapangan Sukapura, setelah pengibaran kembali ke pendopo untuk melaalukan ritual yang dipimpin oleh Pandita Romo Dukun, yang kemudian dilanjut dengan lomba menghias tumpeng, dan Nyadran ke makam para Pahlawan Desa Ngadisari dan Desa Wonokerto, di lanjut dengan lomba anak-anak di pendopo, setelah penurunan bendera merah putih semua kepala keluarga berkumpul di rumah kepala desa, untuk meminta maaf, sama seperti halal bi halal dalam agama islam, yang mana itu termasuk kedalam rangkaian upacara Hari Raya Karo. Pada tanggal 19 Agustus ada penyembelean sapi oleh bapak kepala desa yang mana daging nya akan di bagikan kepada kerabat beliau, tentunya ada ritual-ritual yang di pimpin oleh Pandita Romo Dukun.

Pada tanggal 20 Agustus ada Ritual Adat Kekriyan Agung Pawedalan Jagad atau biasa disebut “Yadnya Karo” kegiatannya yaitu pada jam 09.00 WIB kita dan perangkat desa berjalan dari rumah kepala desa sampai ke balai Desa Wonokerto yang diiringi dengan suara alat *usic* khas tengger. Pada kegiatan ini melibatkan 3 desa yaitu Wonoto (punya hajat), Jetak (besan), dan Ngadisari (wali). Di sana para perangkat desa dan sebagian masyarakat dari ke 3 desa melakukan tari sodoran, setelah itu para istri ataupun anak perempuan untuk membawakan makan atau biasanya disebut “*ngirem*”. Selanjutnya kami ikut serta dalam Hari Raya Karo yaitu dengan *usic* e rumah warga, dan perangkat desa.

Pada tanggal 24 Agustus ada acara nyadran yaitu nyekar ke makam para leluhur yang di pimpin oleh Pandita Romo Dukun dan di iringi oleh lantunan alat *usic* tengger, pada sorenya ada kegiatan sedekah pangan, para warga membawa makanan yang di masak ke rumah kepala desa. Pada tanggal 25 Agustus Hari Raya Karo sudah berakhir ditutup dengan ritual di rumah Pandita Romo Dukun yaitu Mulihe Peng Pitu, dan di lanjut pada tanggal 31 Agustus adalah resepsi yang di ikuti oleh seluruh warga Desa Ngadisari yang bertempat di Balai Desa Ngadisari, sekaligus kami menadakan Gebyar Festival dan penutupan KKN aka nada banyak penampilan

budaya dari anak-anak SD, karang taruna, dan dari anggota KKN, serta ada lomba-lomba yang diikuti oleh TK sampai dengan SD di Desa Ngadisari. Sekian pengalaman yang aku dapatkan pada saat KKN di Desa Ngadisari, sangat menyenangkan 45 hari saja menurutku sangat lah kurang untuk bias menikmati keindahan alam di sini, dan sangat berat rasanya untuk meninggalkan.

## KKN Di Atas Awan; Ngadisari Dalam 45 Hari

*Oleh: Lutfiah Fitriani*

Persiapan KKN Komunitas Probolinggo telah dimulai sejak awal bulan November 2023, dimana saya dan teman-teman mulai membentuk kepengurusan juga persiapan proker. Yang kiranya KKN Komunitas Probolinggo terlaksana di gelombang satu (Desember-Januari 2024) alhasil pengumuman pendaftaran KKN gelombang satu hanya membuka pendaftaran KKN Reguler Multi Sektoral dengan kuota pendaftar yang sangat terbatas.

Dengan adanya pengumuman tersebut, saya dan teman-teman merasa kecewa sebab sudah mempersiapkan segala hal sejak awal dan alhasil pendaftaran KKN Komunitas hanya dibuka digelombang dua. Adanya pengumuman tersebut juga menyebabkan teman-teman ragu akan mengikuti KKN Komunitas dengan alasan KKN dilaksanakan gelombang dua. Yang awalnya anggota KKN Komunitas Probolinggo sebanyak 27 mahasiswa kini hanya tersisa 20 mahasiswa dari empat fakultas dan dua belas program studi.

Desa Ngadisari menjadi sasaran tujuan KKN Komunitas Probolinggo dengan pertimbangan desa tersebut adalah desa adat yang dijaga kelestariannya sampai saat ini. Desa Ngadisari, terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, merupakan sebuah desa yang kaya akan budaya dan tradisi. Masyarakat Desa Ngadisari memiliki budaya yang sangat kental dan unik. Mereka masih memegang teguh adat istiadat Suku Tengger, yang telah menjadi bagian dari identitas mereka selama bertahun-tahun. Adat istiadat ini tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga pada cara hidup sehari-hari yang berdasarkan pada keharmonisan dan kebersamaan. Contohnya, sistem adat yang menjadikan tanah sebagai aset sakral dan penting bagi kehidupan masyarakat Ngadisari, sehingga tanah tidak boleh dijual kepada orang luar desa, bahkan kepada orang Tengger lainnya (tutur mbah dukun romo Sutomo) Bapak Pemangku Adat Desa Ngadisari.

Alhamdulillah, saya termasuk salah satu mahasiswa yang dapat bergabung dalam KKN Komunitas Probolinggo. Yang mana impian saya ingin tinggal diatas awan terwujud ketika sampai di desa Ngadisari dengan segala keindahan ciptaan Allah SWT disetiap kilometernya. Perjalanan sebelum terlaksananya KKN Komunitas Probolinggo sangatlah munguras tenaga dan pikiran, persiapan yang dilakukan selama 8 bulan hampir sia-sia sebab DPL yang kita pilih dan harapkan mengundurkan diri ketika H-1 penutupan pendaftaran KKN Komunitas. Ketika itu terjadi para BPH, termasuk saya syok dengan adanya berita tersebut. Pada konfirmasi awal jauh sebelumnya DPL sangatlah mendukung KKN Komunitas Probolinggo dan siap menjadi DPL, dengan tiba-tiba sore H-1 penutupan bapak DPL menginformasikan atas ketidaksiapannya menjadi DPL. Alhamdulillahnya, para BPH dapat menyelesaikan hambatan tersebut dengan baik sehingga KKN Komunitas Probolinggo dapat terlaksana hingga saat ini.

Dari kota Tulungagung menuju desa Ngadisari Kabupaten Probolinggo memakan waktu selama kurang lebih 5 jam menggunakan sepeda motor. Perjalanan saya awali dari kota Lamongan pada tanggal 17 juli 2024 dengan menggunakan transportasi umum KAI dari jam 05.20 transit Surabaya pada jam 07.18 dan naik kereta lagi pada jam 08.06 dari setasiun Surabaya Gubeng ke Tulungagung memakan waktu selama 4 jam setengah. Sesampainya di Tulungagung langsung packing dan mengumpulkan barang-barang di sore harinya. Tanggal 18 pagi harinya mulai perjalanan menuju desa Ngadisari dengan mengendarai motor bersama-sama.

Suku Tengger di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, memiliki beberapa adat istiadat khas yang sangat beragam dan bermakna sakral. Diantaranya adalah:

1. Upacara Yadnya Kasada (Kasodo)

Upacara ini merupakan salah satu tradisi suku Tengger yang paling terkenal. Dilakukan setiap tahun pada bulan ke-10, upacara ini berhubungan erat dengan asal-usul nenek moyang orang Tengger yang mendiami lereng Gunung Bromo. Upacara ini melibatkan persembahan kurban ke kawah Gunung Bromo sebagai bentuk penghormatan kepada Dewa Bromo.

## 2. Upacara Unan-Unan

Upacara Unan-Unan dilakukan untuk menyelaraskan kembali alam akibat adanya bulan yang dihapus pada tahun kabisat atau tahun manis. Upacara ini dilakukan setiap lima tahun sekali dan bertujuan untuk memberikan sedekah pada alam.

## 3. Upacara Karo

Upacara Karo adalah upacara yang bertujuan memanjatkan puji syukur terhadap Sang Pencipta sepanjang tahun. Ritual ini juga dikenal dengan nama "riyaya" yang menjadi sarana penyucian diri dan penghormatan kepada nenek moyang

## 4. Ritual Tugel Kunciung

Ritual Tugel Kunciung wajib dilaksanakan masyarakat Tengger, khususnya di Dusun Krajan, Desa Wonokerso, Kecamatan Sumber, Kabupaten Probolinggo. Upacara ini diawali dengan doa bersama di pura setempat, kemudian seorang dukun memotong rambut para peserta untuk menjauhkan dari nasib buruk dan menghindari berbagai hambatan dalam kehidupan.

## 5. Penghormatan terhadap Tanah

Masyarakat Tengger di Desa Ngadisari memiliki tradisi yang kuat dalam menghormati tanah. Mereka percaya bahwa tanah adalah aset sakral yang tidak boleh dijual kepada orang luar desa. Hal ini tercermin dalam penelitian yang menunjukkan bahwa warga Ngadisari menjawab bahwa tanah di desa mereka tidak boleh dijual karena nilai-nilai kearifan lingkungan yang mereka wariskan.

Selama KKN kami dapat mengikuti salah satu adat yang ada di suku Tengger yakni upacara karo yang mana dalam agama islam biasanya disebut dengan idul fitri. Dimana Hari Raya Karo bagi masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari, Probolinggo, adalah sebuah perayaan yang sangat berarti dan melibatkan berbagai ritual adat. Diantaranya adalah pertemuan dua ratu, pembacaan mantra, tarian sodoran, doa petren, kauman, tayuban, tumpeng gede, sesanti, dan sedekah panggonan. Dimana sedekah panggonan merupakan ritual menyerahkan makanan yang melambangkan hasil bercocok tanam warga Desa Ngadisari. Dan yang terakhir

adalah ritual sadranan yang dilaksanakan pada hari terakhir hari raya karo dipagi harinya. Dimana masyarakat desa Ngadisari secara keseluruhan mengikuti ritual nyadran dengan khidmat, dan berjalan bersama-sama menuju sarean untuk do'a bersama (ritual sadranan).

Alhamdulillah KKN selama 45 hari diatas awan tepatnya di desa Ngadisari sangat-sangat menyenangkan, masyarakat desa Ngadisari sangat ramah, apalagi anak-anak disini kesopanannya patut dincontoh. Trimakasih teman-teman, trimakasih orang-orang baik, trimakasih masyarakat desa Ngadisari dan trimakasih lutfiah fitriani.

## **KKN Di Desa Ngadisari Dengan View Tercantik**

*Oleh: Nur Fernanda Agustin*

**B**icara mengenai Bromo, Bromo adalah salah satu objek wisata utama di Jawa Timur yang berada di antara empat kabupaten yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Malang. Nah, kami melangsungkan KKN di desa Ngadisari tepat di desa yang berada di bawah Wisata Bromo. Saya beserta teman-teman berangkat dari Tulungagung pada tanggal 18 Juli 2024. Sebelum berangkat beberapa hari sebelumnya di adakan pembekalan dan pelepasan sebelum KKN guna untuk bekal kita selama bermusim di desa orang. Posko kami berada di Balai Desa Ngadisari tepatnya di Panti PKK bukan di rumah salah satu warga. Setelah kami sampai di posko kami membersihkan posko tersebut terlebih dahulu dan menata semua barang barang yang masih berserakan. Bertepatan pada hari Senin, 22 Juli 2024.

KKN Komunitas Probolinggo Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung resmi membuka kegiatan ini di balai desa Ngadisari, pada pukul 09.00 WIB. Dengan mengusung tema "Kaprasida Gunita Andamar, Darti Nusa Bangsa" dengan makna "Lestarkan Budaya Lokal Sebagai Identitas Jati Diri Bangsa". Acara pembukaan ini dihadiri oleh bapak Sunaryono selaku kepala desa Ngadisari, Ibu Sri Jayanti selaku Kasun, beserta perangkat desa yang lain, bapak Kapolsek Sukapura, bapak Kodim Sukapura dan pemuda karang taruna setempat juga diikuti oleh seluruh peserta KKN Komunitas Probolinggo.

Setelah acara pembukaan KKN berlangsung, satu persatu divisi mulai melaksanakan program kerja yang sudah di buat oleh divisinya. Disini saya masuk sebagai anggota Divisi Pendidikan, dengan program kerja yang utama yaitu ikut serta membantu mengajar di sekolah. Progam tersebut sudah terlaksana sebagai mestinya dan di terima baik oleh para Guru SDN Ngadisari 1 dan 2 beserta Murid-muridnya. Banyak anak anak yang suka dengan kedatangan saya dan teman" disana. Keseharian

saya sebagai Divisi Pendidikan hanya pagi ke sekolah siang tidur di posko, berjalan terus sampai beberapa minggu.

Pada tanggal 4 Agustus 2024 di desa Ngadisari mengadakan Karnaval desa untuk memperingati hari 17 Agustus, Karnaval tersebut di ikuti oleh peserta dari TK, PAUD, SD dan UMUM. saya dan teman teman di tugaskan untuk mendampingi anak anak dan membantu menjadi panitia desa, yang di Start kan mulai dari desa Cemoro Lawang dan Finish di Pendopo depan Balai desa Ngadisari. Setelah acara Karnaval, ada acara kemah se kecamatan Sukapura pada tanggal 12-14 Agustus 2024, saya dan teman teman di tugaskan menjadi pembina dari SDN yang ada di Desa Ngadisari.

Pada tanggal 17 Agustus saya dan teman teman melaksanakan Upacara hari Kemerdekaan dan mengikuti Upacara Penurunan Bendera Merah putih. Masih pada tanggal 17 tersebut, setelah Upacara Pengibaran bendera merah putih ada acara lomba anak anak dan dewasa yang di selenggarakan oleh Desa. Hari ini tanggal 20 Agustus 2024 ada perayaan hari raya karo bagi warga Hindu yang berada di Daerah Probolinggo atau Warga Tengger. kami diajak untuk mengikuti ritual adat tersebut agar kami juga tau bagaimana ritual adat tersebut dilaksanakan. Pada upacara Karo, masyarakat Tengger memperingati Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (Karo), yaitu laki-laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Sehingga upacara Karo dikaitkan dengan leluhur masyarakat Tengger, yaitu Rara Anteng dan Jaka Seger.

Upacara adat Karo dirayakan setahun sekali pada Purnama Sasih Karo, berdasarkan perhitungan tahun Saka Indonesia, dan menjadi kegiatan yang sangat bermakna bagi masyarakat desa. Ini baru pertama kali saya melihat secara langsung adat ritual yang dilakukan oleh warga tengger ini, saya sangat takjub saat melihat ritual adat tersebut. Ritual adat tersebut di namakan "Sodoran" Sodoran adalah tarian sakral dan tradisional khas masyarakat Tengger di Jawa Timur. Tarian ini melambangkan asal-usul manusia, sesuai kepercayaan masyarakat Tengger bahwa manusia berasal dari Sang Hyang Widi Wasa dan akan kembali kepadanya. Tarian Sodoran hanya bisa disaksikan pada hari raya Karo, atau Pujan Karo, yang merupakan perayaan terbesar masyarakat Tengger yang dilakukan setahun sekali,

tepat pada bulan Karo tahun Saka. Suku Tengger merupakan masyarakat yang hidup lereng Gunung Bromo dan Semeru. Ada empat kabupaten yang menjadi tempat tinggal masyarakat Suku Tengger, yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang, dan Lumajang.

Terdapat beberapa versi terkait asal-usul masyarakat Tengger. Versi pertama mengatakan masyarakat Tengger berasal dari pelarian Kerajaan Majapahit pada akhir periode kekuasaannya ketika kalah dari kekuasaan Kerajaan Islam Demak. Namun, pendapat lain mengatakan komunitas ini telah mendiami lereng Gunung Bromo sebelum era Majapahit. Hari raya karo disini hampir sama dengan hari raya Idul Fitri pada Islam, kita sebagai pendatang di suruh untuk berkunjung ke rumah para warga untuk silaturahmi agar lebih dekat kepada warga warga, selain itu juga adalah salah satu kewajiban saat hari raya karo. Pada kesempatan tersebut Pj. Sekda Heri menyampaikan selamat merayakan Hari Raya Karo kepada masyarakat Tengger dan berharap dapat membawa keberkahan dan kesejahteraan untuk semua.

Pada hari Selasa kemarin tanggal 28 Agustus 2024 Saya dan teman teman lainnya menjalankan program kerja dari divisi saya yaitu divisi pendidikan. Program kerjanya yaitu membuat Ecoprint di Tas kanvas, yang di ajak untuk membuat Ecoprint yaitu kelas 1,2,3 dan 4 saja karena kelas 5 dan 6 mengikuti Edukasi mengenai Literasi Digital, juga salah satu Program kerja Divisi saya yaitu Divisi Pendidikan. Hari Kamis tanggal 29 Agustus 2024 kami diajak Desa mengikuti Karnaval se kecamatan Sukapura.

## **Sebuah Pengalaman yang Tak Terlupakan di Suku Teengger**

*Oleh: Robiatul Ulya*

**S**elama 40 hari menjalani KKN di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, saya merasakan pengalaman yang begitu berharga. Desa ini adalah bagian dari wilayah adat Suku Tengger, sebuah kelompok masyarakat dengan budaya dan kepercayaan yang unik. Kehidupan di tengah-tengah mereka telah memberikan banyak pelajaran berharga tentang keberagaman budaya dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Awalnya, adaptasi dengan lingkungan dan budaya baru cukup menantang. Namun, keramahan warga desa serta para sesepuh adat membuat saya merasa diterima dengan hangat. Melalui interaksi sehari-hari, saya belajar banyak tentang adat istiadat Suku Tengger, terutama mengenai perayaan Kasada dan ritual-ritual lainnya yang berkaitan dengan Gunung Bromo.

Kegiatan mengajar di SDN Ngadisari 1 dan 2 menjadi salah satu fokus utama kami selama KKN. Kegiatan mengajar di SDN Ngadisari 1 dan 2 memberikan saya kesempatan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di desa ini. Bertemu dengan adik-adik di sekolah merupakan pengalaman baru yang mana bukan hanya saya yang mengajar adik-adik tetapi juga mendapatkan sebuah pengalaman dan pelajaran yang berharga karena bertemu mereka yang katakternya berbeda-beda membuat saya belajar banyak hal.

Selain kegiatan mengajar, kami juga melakukan penelitian tentang tradisi Unan-Unan, sebuah tradisi penting bagi masyarakat Suku Tengger yang bertujuan untuk membersihkan desa dari energi negatif dan memohon keberkahan kepada leluhur. Tradisi ini dilaksanakan setiap 5 tahun sekali dan melibatkan seluruh masyarakat desa, baik muda maupun tua. Selama penelitian, kami melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat untuk menggali informasi lebih dalam mengenai makna dan proses pelaksanaan Unan-Unan.

Dari penelitian ini, kami menemukan bahwa tradisi Unan-Unan bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bentuk kearifan lokal yang mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Masyarakat Tengger sangat menghargai alam dan percaya bahwa menjaga keseimbangan alam adalah kunci untuk mendapatkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Mereka juga percaya bahwa dengan melestarikan tradisi ini, mereka dapat menjaga identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di antara warga desa.

Saat berada di Desa Ngadisari, saya dan teman-teman juga berkesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Bersama warga desa, kami terlibat dalam berbagai lomba, seperti lomba makan kerupuk, kelereng, tumpeng dan masih banyak lagi. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang untuk bersenang-senang, tetapi juga mempererat hubungan antara anggota tim KKN dan masyarakat setempat.

Selain itu, juga mengikuti pelaksanaan upacara bendera di lapangan Kecamatan Sukapura bersama bapak kepala desa Ngadisari dan semua perangkat. Melihat semangat nasionalisme yang tinggi dari warga desa saat mengikuti upacara bendera, kami semakin terinspirasi untuk memberikan yang terbaik selama berada di sana.

Puncak pengalaman di Desa Ngadisari adalah mengikuti rangkaian acara Hari Raya Karo, sebuah perayaan penting bagi Suku Tengger yang mirip dengan Hari Raya Idul Fitri bagi umat Muslim. Hari Raya Karo adalah momen untuk berkumpul dengan keluarga, berdoa kepada leluhur, dan mengadakan berbagai ritual tradisional.

Selama perayaan, saya dan teman-teman berkesempatan untuk merasakan langsung suasana kebersamaan yang hangat dan penuh makna. Kami diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mulai dari menyiapkan makanan khas hingga mengikuti ritual upacara adat. Kami juga belajar tentang nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Tengger.

Pengalaman ini memberikan saya pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Suku Tengger, serta pentingnya menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas komunitas.

Kehangatan dan keramahan masyarakat Desa Ngadisari membuat saya merasa seperti bagian dari keluarga besar mereka. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan yang berharga dan menginspirasi saya untuk terus berkontribusi kepada masyarakat di mana pun kami berada. KKN ini bukan hanya tentang apa yang bisa saya dan teman-teman berikan kepada masyarakat, tetapi juga tentang apa yang bisa kami pelajari dari mereka.

KKN di Desa Ngadisari tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga membuka wawasan saya tentang keberagaman budaya Indonesia. Kehidupan di tengah-tengah Suku Tengger telah membentuk karakter saya menjadi lebih mandiri, sabar, dan menghargai perbedaan. Saya berharap ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan selama KKN dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Ngadisari dan juga bagi diri saya sendiri.

## Berakhir Sayang

Oleh : Zakiyatul A'mali Zahroh

**K**egiatan yang dilakukan pada hari libur semester adalah salah satu Program yang berada di bawah tanggung jawab Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yaitu kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang akan berdurasi selama sebulan lebih 10 hari. Dimana rasa senang atau gelisah campur jadi satu, awalnya senang bisa keluar masuk wisata nasional Bromo GRATIS 24 jam NON STOP, selama 40 hari mendatang. Selain itu ada rasa gelisah juga yang jelas karena suasana disana yang sangat berbeda dengan suasana di daerah sini lebih tepatnya tempat kelahiran Tulungagung tercinta. Sedikit demi sedikit perlengkapan mulai terkumpul, seperti; selimut, obat-obatan, jaket, dan printilan lain yang dibutuhkan.

Pembekalan KKN sudah dilakukan pada tanggal 9 Juli 2024 kemarin, dilanjutkan dengan pelepasan mahasiswa KKN pada tanggal 12 Juli, Tepat pada hari Kamis 18 Juli jam 06.00 kita selaku anggota KKN komunitas Probolinggo akan berangkat menuju posko dengan berbagai keriwahan sampai tepat menunjukkan jam 08.00 sudah siap untuk menempuh perjalanan yang lumayan jauh, dengan senang dan rendah hati kita mulai perjalan dengan diawali do'a, dengan banyak drama mulai dari beberapa teman yang hilang arah, dan ada yang sampai kecelakaan, sampailah di rumah teman yang bertempat di Probolinggo juga, sekitar pukul 14.30 dan di lanjut dengan istirahat sejenak juga makan sore kebetulan untuk makan siangnya di skip dulu.

Di waktu setelah sholat ashar kita melanjutkan perjalanan menuju posko KKN, salah satu teman yang memang asli Probolinggo memberikan peringatan agar memakai perlengkapan tebal ehh... Dengan songongnya aku, malah ku jawab "*Halah aku kuat kok*" , ternyata bener gara-gara ngeyel tidak mau dengerin perkataan teman, ehhhh... di tengah jalan tangan serasa kaku buat nyetir, seluruh badan terasa gemetar, dan berakhir beli sarung tangan dan kupluk untuk penghangatan tubuh selama di perjalanan. Setengah jam sudah berlalu dan sampailah di Posko kita yang bertempat

di Balaidesa ngadisari. Dan tidur lah dengan cuaca yang ekstra dingin yang membuat tidur kita tidak nyaman, selang berapa hari tepat pada tanggal 22 Juli Pembukaan KKN dilaksanakan di pagi hari, ehh... Sebelum pembukaan kita juga sempat anjarsana ke rumah Pandita Romo Pemangku Adat di Tengger disuku ini menganut agama Hindu, dengan berbincang-bincang tentang adat Tengger dan membuat kita sedikit mengerti dan mengenal akan suku Tengger.

Dilanjut dengan aktifitas kita sehari-hari seperti memasak dengan jadwal yang sudah dibentuk, mandi sehari sekali karena cuaca dingin, kedinginan setiap hari, melakukan kegiatan per divisi dengan proker yang sudah ada, mengajar di SD, dan masih banyak hal-hal random yang kita lakukan setiap harinya. Alhamdulillah bersyukur warga disini sangat ramah membuat kita betah melakukan KKN di desa Ngadisari ini,

Pada tanggal 4 Agustus warga desa mengadakan pawai untuk memperingati hari kemerdekaan. Tepat pada tanggal 17 Agustus kita disini juga melakukan upacara kemerdekaan untuk menghormati jasa pahlawan yang bertempat dikantor kecamatan Sukapura di lanjut dengan nyadran (ziarah makam) pahlawan yang berasal dari Ngadisari. Keesokan harinya dilakukan pemasangan penjor di rumah masing-masing warga karena disini akan memperingati Hari Raya Karo (hari raya umat hindu tengger) juga termasuk lomba 17 Agustus. Selanjutnya pada tanggal 19 Agustus dilakukan rituan Banten Karo terdapat seekor sapi yang sudah disiapkan untuk sesembahan, dimana sapi tersebut sudah dibacakan doa dan disiram air suci oleh Pandita dilanjut dengan acara tumpeng.

Tanggal 20 Agustus dilakukan sebuah ritual adat Kekrian agung pawedalan jagad (Karo) dengan tarian yang disebut Tari Sodoran yang disajikan pada rangkaian upacara hari raya Karo. Upacara adat Karo dirayakan setahun sekali pada Purnama Sasih Karo berdasarkan perhitungan tahun Saka. Pada tanggal 21 Agustus kita melakukan sanja (Silaturahmi) ke rumah warga dan pada saat sanja ini gizi kita sangat terpenuhi karena saat sanja kita diwajibkan makan dengan menu yang sudah disiapkan pada setiap rumah yang kita kunjungi Hari Raya Karo berakhir. Baru kali ini merasakan lebaran setahun 2 kali. Tidak tau kenapa disini rasanya betah KKN

didesa ini dan berat untuk meninggalkan desa Ngadisari tapi tanggal 31 Agustus. Kita harus mengadakan penutupan KKN dengan mengadakan acara gebyar festival budaya yang merupakan proker unggulan. Dan kita akan balik ke Tulungagung pada tanggal 2 Juli untuk melanjutkan aktivitas kita selanjutnya.

*"Tamatt"*

## Kenangan Tak Berakhir

*Oleh: Mochammad Arip*

Pada tanggal 19 juli 2024 saya berangkat ke Balai desa Ngadisari, Probolinggo, untuk melaksanakan KKN Komunitas Probolinggo, dan saya memilih gelombang dua. KKN ini merupakan tugas dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan dilakukan komunitas (dari Probolinggo sendiri 5% dan saya termasuk dari probolinggo) semester 6-7, saya berangkat dari jam 06.00 wib dan tiba di ngadisari jam 14.25 wib. Sesampainya saya langsung mencuci muka dan bebersih diri. Udara yang dingin, air yang dingin dan jalan yang menantang merupakan hal yang menarik bagi saya untuk menjadi acuan penerjal tantangan. KKN bukan hanya melakukan tugas dari setiap divisi, namun KKN merupakan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian yang dimaksud adalah membantu masyarakat.

Selang beberapa waktu dan beberapa jam KKN Komunitas ini resmi di Buka dan saya sudah memulai aktif untuk melaksanakan proker saya sendiri (Divisi Kominfo) dan mengikuti proker dari temen-temen. Yang paling menantang dari proker saya adalah “ikut andil dalam proker divisi lain”, dari lima program kerja. Mulai dari divisi Sosbud, Kesehatan, Ekonomi serta Pendidikan. Tiada hari tanpa bergerak dalam mengikuti beberapa aktivitas dari proker saya sendiri dan teman-teman. Dari KKN ini saya belajar untuk berkehidupan dengan keluarga dan saling membantu sesama lain. Menurut saya sendiri kebersamaan adalah hal yang paling menyenangkan, namun meskipun menyenangkan tidak mungkin dalam kebersamaan menyenangkan terus dan pastinya ada kesedihan atau kesulitan yang di alami saya sendiri, dari itu semua saya mendapatkan pembelajaran yang menarik. Contohnya adalah memikirkan kebersamaan dan apa yang ada selalu dilakukan bersama, sampai hal makanpun kami lakukan dan kami makan bersama.

Bukan hanya itu saja, saya juga dapat jadwal yang dimana itu bukan minat saya, yaitu mengajar di sekolah SDN Ngadisari 1 dan 2. Menjadi seorang pengajar

bukan profesi saya, namun saya juga harus belajar untuk menjadi seorang pendidik, mengajar merupakan salah satu hal yang rumit untuk saya lakukan, namun menurut saya kapan lagi mau belajar kalau bukan sekarang. Dari hal ini saya bisa dapat melatih kesabaran, kejelian dan ilmu yang tidak dapat saya lupakan untuk masa depan. Saya juga mendapat job dari divisi sosbud, sebagai pemimpin adalah yang dilakukan oleh seorang laki-laki yakni “pemimpin imam sholat”. Dari ini juga saya mendapat pembelajaran untuk menjadi seseorang pemimpin dan merupakan tujuan saya sendiri untuk menjadi pemimpin keluarga.

Bukan hanya job divisi yang dilakukan, yakni juga membantu masyarakat seperti ikut karnaval Sekolah, Desa dan ikut acara ritual adat Karo. Serta ikut sanja (silaturahmi) kerumah dari murid SDN Ngadisari 1 dan 2, serta ke rumah perangkat desa. Saya sangat senang di berada di desa ngadisari dari segi adat yang kental dan kebaikan masyarakat desa ngadisari ini. Banyak kenangan di Desa Ngadisari bersama temen-temen satu posko, dari bersama kerumah wali murid dan perangkat desa.

Kembali lagi dengan adanya lelucon temen-temen yang mengasyikkan dan menjadi rame merupakan momen yang tak pernah terulang Kembali setelah KKN selesai. Namun, bagi saya kenangan merupakan kejadian yang tidak pernah saya lupakan se-umur hidup, kebersamaan, dan senda gurau dari temen-temen. Saya menjadikan kenangan sebagai momen keabadian yang tidak akan pernah hilang. Banyak hal aneh yang pernah dilakukan temen-temen dan saya sendiri. Momen ini membuat saya menambah temen sekaligus keluarga baru.

Hari demi hari yang kami lalui KKN pun hampir menginjak diacara penutupan. Banyak momen terindah dan kesedihan yang dihadapi bersama selama 40 hari. Akan tetapi kenangan ini adalah suatu anugerah bagi saya yang dalam 4 tahun alami cuman sekali ini, dan saya bangga bersama temen-temen untuk menciptakan momen ini.

## KKN di Desa Ngadisari: Anak-Anak Hebat Penerus Budaya Leluhur dalam Semarak Hari Raya Karo

Oleh: Yazid Badari

**D**esa Ngadisari, yang terletak di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, merupakan salah satu desa yang dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan suku Tengger. Suku ini terkenal dengan kekayaan tradisi dan budaya yang masih dijaga dengan teguh oleh para penduduknya. Salah satu tradisi yang paling penting dalam kehidupan masyarakat suku Tengger adalah Hari Raya Karo, sebuah perayaan besar yang menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan dan para leluhur. Dalam konteks ini, pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ngadisari menjadi pengalaman yang sangat istimewa bagi para mahasiswa yang berpartisipasi. Kegiatan KKN yang bertepatan dengan serangkaian Hari Raya Karo memberikan kesempatan unik untuk terlibat langsung dalam tradisi tersebut, sekaligus menyaksikan bagaimana anak-anak suku Tengger menjadi penerus budaya leluhur yang hebat.

Hari Raya Karo adalah salah satu perayaan adat istiadat yang penting bagi suku Tengger. Dimana perayaan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga momen untuk memperkuat ikatan sosial, memelihara kebersamaan, serta melestarikan nilai-nilai dan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Selama rangkaian Hari Raya Karo, berbagai ritual dan acara adat dilaksanakan, mulai dari acara *tekane ping pitu* (ritual untuk mengundang para leluhur), tarian tradisional, sesanding, kegiatan nyekar Bersama, hingga terakhir yaitu ritual *mulihe ping pitu* (ritual mengembalikan arwah leluhur ke alamnya).

Anak-anak suku Tengger memainkan peran sentral dalam keberlanjutan tradisi ini. Mereka diajarkan sejak dini tentang makna dan pentingnya Hari Raya Karo, serta dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang terkait dengan perayaan ini. Dalam KKN, para mahasiswa termasuk saya sendiri sangat bersyukur karena bisa turut serta dan memeriahkan acara Hari Raya Karo Bersama-sama mendampingi anak-anak untuk lebih mendalami budaya leluhur mereka. Salah satu kegiatan yang

menurut saya cukup seru dalam KKN selain banyaknya makanan di hari itu adalah ketika kami mengikuti acara Sodoran. Sodoran sendiri merupakan tarian tradisional yang selalu menjadi bagian dari perayaan Hari Raya Karo. Tarian ini bukan hanya gerakan, tetapi juga simbol dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suku Tengger, seperti kebersamaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Anak-anak diajari gerakan-gerakan tarian dengan seksama, sambil dijelaskan makna di balik setiap gerakan tersebut. Melalui kegiatan ini, mereka diharapkan tidak hanya menguasai teknik menari, tetapi juga memahami dan meresapi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, anak-anak juga dilibatkan dalam acara sodoran tersebut dan ikut menari Bersama-sama orang dewasa. Tidak ada perbedaan diantara mereka karena Hari Raya Karo ini merupakan hari raya semua Suku Tengger bukan hanya orang dewasa saja. Keterlibatan langsung ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kecintaan terhadap tradisi leluhur, serta memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya yang telah dijaga oleh generasi sebelumnya.

Dalam KKN ini, para mahasiswa juga seringkali berdiskusi dengan anak-anak tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui pendekatan yang interaktif dan edukatif, anak-anak diajak untuk mengembangkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sebagai suku Tengger. Mereka diberi ruang untuk berekspresi, bertanya, dan berbagi pandangan tentang bagaimana mereka melihat budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Dan anehnya anak-anak ini sudah paham serta mengerti mengenai runtutan berbagai acara adat yang ada di desa mereka, hal itu yang membuat kami salut kepada seluruh orang tua yang telah menanamkan budaya leluhur kepada anak-anak sejak dini.

Kehadiran KKN yang bertepatan dengan Hari Raya Karo memberikan dampak positif, baik bagi masyarakat maupun para mahasiswa. Bagi masyarakat, khususnya anak-anak, kegiatan ini menjadi momentum untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka sebagai penerus tradisi yang harus dijaga dengan baik. Bagi para mahasiswa, KKN ini memberikan pelajaran berharga tentang kekayaan budaya Indonesia yang

beragam dan pentingnya melestarikan nilai-nilai lokal di tengah gempuran budaya global.

Anak-anak suku Tengger di Desa Ngadisari adalah harapan masa depan bagi keberlanjutan budaya leluhur mereka. Melalui keterlibatan aktif dalam rangkaian Hari Raya Karo dan berbagai kegiatan KKN, mereka menunjukkan bahwa mereka adalah generasi yang siap untuk menjaga, mengembangkan, dan meneruskan warisan budaya ini kepada generasi berikutnya. Mereka adalah anak-anak hebat, penerus budaya leluhur yang tidak hanya memahami tradisi, tetapi juga mencintai dan menghidupinya dalam keseharian mereka. Dengan semangat ini, Desa Ngadisari dan masyarakat suku Tengger akan terus menjadi benteng kokoh bagi pelestarian budaya di tengah perubahan zaman, dan anak-anak mereka akan terus menjadi penjaga dan pelindung nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur.

# **Pengalaman Mendalam KKN di Desa Ngadisari : Menyelami Tradisi Suku Tengger dan Keunikan Ritualnya**

*Oleh : Moch Nuriyanto*

**T**ak terasa, kini sudah memasuki semester 7, dan pengumuman KKN yang telah lama dinantikan akhirnya keluar juga. Sejak semester 5, saya dan teman-teman sudah mempersiapkan diri dengan matang. Kami memutuskan untuk fokus mendaftar pada gelombang KKN komunitas karena jenis KKN ini menargetkan mahasiswa yang tergabung dalam satu organisasi tertentu. Dengan begitu, kami bisa memilih dan menargetkan tempat yang sesuai untuk melaksanakan KKN.

Perkenalkan, saya Moch Nuriyanto dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), jurusan Manajemen Keuangan Syariah, mahasiswa semester 7 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Kali ini, saya akan membagikan pengalaman dan pengetahuan yang saya peroleh selama KKN. Saya bersama teman-teman akan melaksanakan kegiatan KKN yang diwajibkan oleh LP2M di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Tempat ini sangat kental dengan adat istiadatnya, karena mayoritas penduduknya adalah asli suku Tengger dan mayoritas warganya beragama Hindu

Selama melaksanakan KKN di Desa Ngadisari, saya memperoleh banyak pengetahuan, terutama mengenai adat istiadat setempat. Kegiatan KKN ini berlangsung selama 40 hari, dimulai pada tanggal 22 Juli dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024. Kami, yang beranggotakan 20 orang, memulai tantangan ini di Desa Ngadisari. Desa Ngadisari merupakan sebuah desa yang terletak di pegunungan tinggi, berdekatan dengan destinasi wisata nasional Gunung Bromo dan Seruni Point. Tempat ini sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara karena lokasinya yang dekat dengan objek wisata nasional dan Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Selama kkn disana saya mendapatkan pengetahuan yang sangat luar biasa Dimana terdapat bermacam ritual dan tradisi unik yang dilaksanakan di desa ngadisari pada saat saya dan teman-teman melaksanakan kkn ini. Diantaranya adalah Ritual Adat Kekriyan Agung Pawedalan Jagad (KARO), Tari Sodoran Brang Wetan, Tradisi Nyadran, Ritual Unan-Unan/Mayu bumi.

Ritual unan-unan adalah ritual yang diadakan untuk menetapkan bulan dan tahun untuk 5 tahun ke depan Di Kalender TENGGER, satu bulan hanya 29 setengah hari. Setiap 5 tahun sekali, terhitung lebih 1 bulan dari Kalender TENGGER. Maka dari itu, tahun tersebut akan menjadi tahun yang panjang (Tahun Landung). . Perhitungan ini digunakan oleh warga Suku Tengger untuk menentukan jadwal bercocok tanam, memilih tanggal dan hari yang baik untuk mengadakan hajatan seperti pernikahan, serta penentuan hari raya untuk Suku Tengger. Selain itu, ritual ini juga bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan desa setempat dari gangguan makhluk halus.

Jadi, setiap 5 tahun sekali diadakan ritual Unan-unan / Mayu Bumi. Dengan harapan Memayu Ayu Bumi maka akan menarik energi positif langit termasuk Jagad Agung dan Jagad Alit, supaya bisa selaras Alam Semesta beserta isinya.

Ritual Adat Kekriyan Agung Pawedalan Jagad (KARO) diadakan setiap tanggal 15 di bulan kedua, yang dikenal sebagai bulan Karo dalam kalender Saka, oleh Suku Tengger Bromo sebagai bentuk perayaan Hari Raya Karo. Dalam perayaan ini, terdapat beberapa tahapan, dimulai dengan ritual Tari Sodoran sebagai pembuka. Tari Sodoran adalah tarian sakral khas masyarakat Tengger yang menggambarkan asal-usul manusia. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Tengger, manusia berasal dari Sang Hyang Widi Wasa dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Karena manusia tercipta dari tanah, mereka pun akan kembali ke tanah. Salah satu gerakan dalam tari ini, ketika para penari mengangkat jari telunjuk, melambangkan penciptaan manusia pertama yang berasal dari purusa dan pradana. Purusa dan pradana adalah unsur pertama (asal mula) dari alam semesta yang bersifat kekal. Tari Karo berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur serta sebagai tanda penghormatan bagi para tamu yang hadir dalam upacara tersebut.

Saat saya menjalankan KKN di Desa Ngadisari, kami tidak hanya membantu masyarakat dalam mengembangkan desa melalui program kerja yang berlangsung selama 40 hari, tetapi juga mendapatkan wawasan yang mendalam tentang berbagai ritual adat istiadat yang ada. Pengalaman ini memberikan saya pemahaman yang lebih dalam mengenai makna di balik adat-istiadat tersebut, serta memperkaya pengetahuan saya tentang kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Pembelajaran yang saya peroleh di desa ini sangat berharga dan akan terus saya kenang.

## Tari Sodoran, Tarian Khas Suku Tengger

*Oleh: Imam Maulana*

**T**ari sodoran merupakan tarian sakral khas masyarakat suku tengger yang melambangkan asal usul manusia. Menurut kepercayaan masyarakat suku tengger, manusia itu berasal dari sang hyang widi wasa dan mereka akan kembali kepadanya. Masyarakat suku tengger percaya bahwa manusia itu berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah juga. Tarian ini biasanya dilakukan ketika dilaksanakannya ritual yadnya karo, yang merupakan hari raya umat hindu tengger. Tarian ini bertujuan untuk memohon keselamatan bagi laki laki dan perempuan pada bulan karo berdasarkan kalender suku tengger. Tari sodoran biasanya disuguhkan pada pembukaan upacara atau rangkaian ritual yadnya karo. Tarian karo memiliki makna filosofis yakni awal dan akhir kehidupan manusia. Gerakan tarian ini memiliki makna simbol, seperti ketika para penari mengangkat jari telunjuk yang memiliki makna terjadinya manusia pertama, bahwa manusia itu berasal dari pusura dan pradana. Pusura dan pradana merupakan sebab pertama (cikal bakal) terjadinya manusia dari alam semesta yang bersifat kekal abadi.

Sejarah pelaksanaan tari sodoran tidak lepas dari legenda asal usul suku tengger dan beberapa bukti yang mendukung keberadaan masyarakat suku tengger beserta dengan kebudayaannya. Bukti tertulis mengenai keberadaan masyarakat suku tengger terdapat pada prasasti walandit yang mencatat terjadinya dua peristiwa besar yang berhubungan dengan suku tengger pada tahun 1381 dan tahun 1405 Masehi. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1880 oleh seorang petani perempuan di daerah penanjakan, penguungan tengger, tepatnya didesa wonokitri, pasuruan. Prasasti walandit merupakan prasasti tinulad (Salinan) dari prasasti terdahulunya yang dikeluarkan pada masa pemerintahan sri paduka Bhatara Wekas Ing Suka (nama lain dari prabu hayam wuruk). Prasasti ini berisi dua peristiwa, pertama terjadi pada tahun 1303 Saka atau 1381 Masehi mengenai larangan menagih titileman (iuran untuk upacara ritual) didesa keramat atau terlarang yaitu desa walandit dan sekitarnya. Tak ada seorangpun yang diperbolehkan menarik pajak disana. Realisasinya karena desa

walandit sejak dahulu dikenal sebagai tempat bersemayamnya para hyang hulun yang bebas dari segala bentuk pajak karena kesuciannya. Ini merupakan Keputusan sri paduka Bhatara Wekas Ing Suka (Prabu Hayam Wuruk). Kedua, terjadi pada tahun 1327 saka bulan Asada (14 Juni 1405) ketika masyarakat desa walandit dibuatkan piagam perunggu sebagai bentuk pengukuhan perintah Sang Hyang Bhatara Wekas Ing Suka, gelar anumerta prabu Hayam Wuruk. Masyarakat desa walandit yang memiliki peran penting sejak dari masa pemerintahan mpu sindok hingga pemerintahan prabu hayam wuruk diyakini sebagai cikal bakal masyarakat suku tengger. Hal ini didasarkan karena masyarakat desa walandit sudah mendiami Kawasan tengger jauh sebelum majapahit ada dan Berjaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Cahyono, salah satu antropolog Universitas Negeri Malang ia menyatakan bahwa berdasarkan bukti arkeologis yang ditemukan, masyarakat sudah mendiami Kawasan gunung bromo pada saat mpu sindok memerintah pada abad ke-10. Bukti arkeologis yang dimaksud antara lain ialah prasasti linggasutan (929 M), prasasti mucang (944 M), prasasti gulung gulung (929 M), prasasti jeru jeru (930 M) dan prasasti walandit (tanpa tahun). Selain itu bukti tentang keberadaan tarian sodoran didasarkan pada karya tulis beberapa ahli tentang legenda masyarakat suku tengger khususnya tentang ritual upacara karo yang tak lepas dari tarian sodoran.

Pementasan tarian sodoran tidak lepas dari ritual pembukaan yadnya karo yang diperingati pada sasi karo penanggalan suku tengger. Tarian karo diawali dengan berkumpulnya dua kelompok pengantin di rumah dukun pandita. Sebelum berangkat beberapa anggota pengantin Sodor melakukan berbagai persiapan kelengkapan upacara, seperti memakai pakaian adat Suku Tengger yang lengkap dengan ikat kepala dan mengenakan keris yang dironceng bunga melati. Sebagian lainnya melakukan ritual penyucian diri dengan air kembang yang dipimpin Ketua Adat dengan harapan pada pelaksanaan kegiatan prosesi Sodoran dapat berjalan lancar dan hikmat. Tarian sakral ini melambangkan pertemuan dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan, dari keduanya dimulailah kehidupan alam semesta. Dalam tarian ini masing-masing penari membawa sebuah tongkat bambu/sodor yang berisi biji bibit tanaman yang kedua ujungnya ditutup serabut kelapa. Tongkat

tersebut nantinya akan dipukulkan oleh masing-masing penari kepada tongkat penari pasangannya dengan gerakan yang lembut dan penuh penghayatan. Kehalusan budi dan perasaan serta etika kesopanan nenek moyang Suku Tengger dalam menggambarkan asal-muasal kehidupan inilah yang kemudian sering disebut dengan ajaran Sangkan Paraning Dumadi. Sebuah ajaran Jawa Kuno tentang tujuan hidup manusia, mengapa manusia dilahirkan, dan kemana nantinya akhir kehidupan ini. arian sakral ini melambangkan pertemuan dua jenis manusia yaitu laki-laki dan perempuan, dari keduanya dimulailah kehidupan alam semesta. Dalam tarian ini masing-masing penari membawa sebuah tongkat bambu/sodor yang berisi biji bibit tanaman yang kedua ujungnya ditutup serabut kelapa. Tongkat tersebut nantinya akan dipukulkan oleh masing-masing penari kepada tongkat penari pasangannya dengan gerakan yang lembut dan penuh penghayatan. Kehalusan budi dan perasaan serta etika kesopanan nenek moyang Suku Tengger dalam menggambarkan asal-muasal kehidupan inilah yang kemudian sering disebut dengan ajaran Sangkan Paraning Dumadi. Sebuah ajaran Jawa Kuno tentang tujuan hidup manusia, mengapa manusia dilahirkan, dan kemana nantinya akhir kehidupan ini.

Puncak ritual tarian ini adalah ketika semua penari sodor memukulkan tongkat sodoran ke panggung untuk memecahkan bambu dan mengeluarkan biji bibit tanaman yang ada di dalamnya. Setelah selesai masing-masing penari melakukan gerakan sungkem saling menghormati dengan penari lainnya serta sungkem kepada para Dukun Pandita dan Sesepuh Warga Tengger. Tari Sodoran secara gamblang membingkai pengetahuan lokal tentang siklus kehidupan manusia mulai awal hingga akhir melalui sebuah proses yang disimbolkan oleh pusaka Sarutama. Sebuah proses yang saru 'tabu' untuk diucapkan, tetapi menjadi aspek tama 'utama' dalam melangsungkan keturunan. Pelaksanaan ritual Tari Sodoran pada setiap tahun saat Pembukaan Yadnya Karo memiliki fungsi sosial yang memperkuat kepatuhan Wong Tengger terhadap adat-istiadat. Karena dengan mematuhi adat-istiadat dapat membentuk suatu masyarakat yang mengedepankan toleransi dan prinsip hidup gotong royong, bahkan dapat pula membentuk masyarakat yang harmoni dan seimbang.

# 40 HARI DALAM SUKU TENGGER

Buku ini menceritakan perjalanan sekelompok mahasiswa KKN komunitas yang berasal dari salah satu kampus ternama yang ada di Tulungagung, dengan jumlah kelompok 20 orang yang terdiri dari berbagai daerah, menceritakan pengalaman mereka ketika melaksanakan pengabdian di suku Tengger, suku ini menempati daerah yang cukup jauh dari huru hara perkotaan, mereka menempati salah satu daerah dengan nama Desa ngadisari, tepatnya di ujung lereng gunung Bromo, suku Tengger adalah salah satu suku yang masih menjaga adat istiadat serta budayanya, tempat yang di percayai sebagai desa adat nan luhur, dalam buku ini banyak cerita yang di tuangkan di dalamnya serta menguak fakta-fakta yang kita tidak ketahui tentang daerah ini, suka duka dan kejadian aneh telah di tuangkan dalam buku ini.

**KKN Komunitas Probolinggo 2024**